

**KETUHANAN DALAM AGAMA HINDU DAN AGAMA
BUDDHA (STUDY KOMPERATIF)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Dari Persyaratan
Dan Tugas-Tugas Guna Mencapai Gelar
Sarjana Theologi Islam (S Th.I)



Oleh :

AL-ASMAA' BT DOLLAH@ABDUL AZIZ

NIM :10933008938

PROGRAM S. 1
JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA

FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM
RIAU
2010

ABSTRAK

Sesungguhnya, setiap agama yang ada dan berkembang di muka bumi ini, bertitik tolak dari kepercayaan kepada Tuhan yang Maha Kuasa. Tuhanlah yang mengatur semua ini, Tuhan pula sebagai penyebab pertama segala yang ada. Hal ini diakui dalam setiap agama termasuk agama Hindu dan agama Buddha. Maka Skripsi yang telah penulis teliti adalah yang berjudul “*KETUHANAN DALAM AGAMA HINDU DAN AGAMA BUDDHA (STUDY KOMPERATIF)*”.

Kitab suci Hindu demikian lancar dalam melukiskan sifat-sifat Tuhan. Tuhan dalam Agama Hindu disebut sebagai Brahman dan Sang Hyang Widhi. Selain itu, Pada dasarnya, ketuhanan dalam Agama Hindu adalah kepada Tuhan Yang Esa, tetapi sistem ketuhanannya terkoordinasi dalam konsep ketuhanan Trimurti. Trimurti ini terbagi kepada tiga (sifat) yaitu Brahman, Wisnu, dan Siwa. Dewa-dewa di lukiskan dalam bentuk konkrit untuk tujuan penyembahan.

Adapun Agama Buddha (Mahayana) umatnya berkeyakinan terhadap Tuhan yang Maha Esa dan meyebutkan Tuhan Yang Maha Esa dengan sebutan yang berbeda-beda antaranya Sang Hyang Adi, Parama Buddha, Hyang Tathagata dan lainnya tetapi hakikatnya adalah satu dan sama. Seperti halnya dalam Agama Hindu, Agama Buddha aliran Mahayana ini juga berkeyakinan terhadap tiga perwujudan yaitu Trikaya. Trikaya terbagi kepada Dharmakaya (Zat Tunggal), Samboghakaya (Welas Asih), dan Nirmanakaya (Percobaan Ajaib). Doktrin zat-zat samawi pada mulanya difahami dalam bentuk abstrak namun lambat laun dipersonafikasikan dalam bentuk konkrit bagi keperluan pemujaan.

Penelitian yang digunakan penulis adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*) dimana penulis mencari literatur-literatur yang ada hubungan dan kaitannya dengan kajian ini. Mekanisme penyajian yang digunakan adalah sumber data Primer yaitu bersumberkan Kitab Hindu *Bhagawad Gita (Pancama Veda)* dan *Kena Upanisad (Kenopanisad)* serta Kitab Buddha *Udana (Ungkapan Nurani Para Arya)*. Disamping itu, sumber data sekunder pula adalah literature dari buku-buku yang berhubungan dengan objek penelitian.

Temuan penelitian ini adalah bahwa Agama Hindu dan Agama Buddha mempunyai konsep kepercayaan kepada tuhan. Malah, mempunyai keyakinan terhadap tiga perwujudan yaitu Trimurti dan Trikaya. Selain itu, umat kedua agama ini menggunakan patung-patung yang berbentuk konkrit bagi keperluan pemujaan.

Disetujui oleh,

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Drs.H.M. Rasyid Arsyad, MA
NIP : 19470505198003031001

Khotimah, M.Ag
NIP : 197408162005012002

DAFTAR ISI

PENGAJUAN SKRIPSI	i
PENGESAHAN SKRIPSI	ii
ABSTRAKSI	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Alasan Pemilihan Judul.....	5
C. Penegasan Istilah.....	5
D. Rumusan Masalah.....	6
E. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian.....	6
F. Tinjauan Pustaka.....	7
G. Metode Penelitian.....	16
BAB II KETUHANAN AGAMA HINDU	
A. Sejarah Agama Hindu dan Inti Ajarannya.....	19
B. Ketuhanan Dalam Agama Hindu.....	28
BAB III KETUHANAN AGAMA BUDDHA	
A. Sejarah Agama Buddha dan Inti Ajarannya.....	55
B. Ketuhanan Dalam Agama Buddha.....	64
BAB IV ANALISIS PERSAMAAN DAN PERBEDAAN	
A. Analisa Persamaan.....	59
B. Analisa Perbedaan.....	71
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	76
B. Saran-Saran.....	77

DAFTAR KEPUSTAKAAN

RIWAYAT HIDUP PENULIS

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Membicarakan ketuhanan merupakan hal yang penting dalam sesebuah agama. Ini karena inti semua agama harus berpangkalan dari keyakinan adanya hakikat Tuhan atau yang diyakini sebagai Tuhan, yaitu “Realita”, “Zat”, atau “Sesuatu” yang supranatural, yang paling tinggi, yang paling agung, yang suci, yang menciptakan dan menghidupkan manusia, tempat bergantung, yang dikagumi sekaligus ditakuti dan sebagainya. Tuhan menurut agama-agama besar dunia disebut Allah (Islam), Allah/Yesus (Kristen), Yahweh (Yahudi) dan Sang Hyang Widhi (Hindu).

Dalam hal ini, hubungan antara agama dan Tuhan yang dapat dijadikan kajian penelitian agama adalah sebagai berikut ; paham manusia tentang Tuhan, hubungan kepercayaan manusia dengan tuhan, pengetahuan manusia tentang Tuhan, Gambaran manusia tentang Tuhan dan Tanggapan manusia tentang Tuhan.

Paham manusia tentang Tuhan meliputi pelbagai jenis kepercayaan seperti kepercayaan Monoteisme, Polytheisme, Pantheisme, Monisme dan Henotheisme. Monoteisme berasal dari kata Yunani *Monos* berarti tunggal, sendirian, satu-satunya, tidak ada yang lain dan *theos* yang berarti Tuhan. Monoteisme adalah

paham yang berpendapat bahwa Tuhan itu satu, Esa, tunggal, tak terbilang. Politeisme, berasal dari kata Yunani *Poly* yang berarti berbilang, lebih dari satu, beberapa atau banyak dan *theos* berarti Tuhan. Politeisme berarti paham yang mengimani, menyembah dan memuja banyak Tuhan. Politeisme disebut juga sebagai paham primitif karena belum bisa membedakan hakikat Tuhan dengan fenomena alam sebagai manifestasi keberadaan Tuhan. Dalam politeisme terdapat animisme, dinamisme, paganisme yang intinya berpendapat bahwa ada penguasa-penguasa lain di dunia ini selain Allah yang berupa benda-benda alam, roh-roh halus, dewa-dewa, makhluk halus, bahkan manusia. Henoteisme pula adalah paham yang mengkonsentrasikan diri pada Tuhan yang tunggal, tetapi dalam mitos masih mengakui adanya tuhan-tuhan lain.¹

Diantara agama yang membicarakan tentang konsep ketuhanan sebagai suatu perkara yang penting untuk difahami dan menjadi pengangan hidup umatnya adalah agama Hindu dan agama Buddha. Dalam sejarahnya, Hindu dan Buddha merupakan dua agama yang berasal daripada negara India. Sebelum kedatangan agama Buddha di India, agama Hindu adalah agama yang dianuti oleh masyarakat India. Pada Akhir Zaman Upanisad, muncullah suatu zaman yang dikenali sebagai zaman Buddha. Pada Zaman Buddha ini, pengembangan logika, yoga dan Samadhi. Zaman ini dimulai oleh putra raja Sudhodana dari kerajaan Sakya yang bernama Sindharta. Ia telah menafsirkan Weda dari sudut logika dan

¹ Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, (Pt Remaja Rosdakarya, Bandung, 2003), Hlm.38

mengembangkan sistem yoga dan Samadhi sebagai jalan menghubungkan diri dengan tuhan.

Konsep ketuhanan dalam agama Hindu pada dasarnya adalah kepercayaan kepada tuhan yang Esa. Akan tetapi sistem ketuhanan Hindu ini terkoordinasi dalam konsep ketuhanan Trimurti. Dalam konsep Trimurti ini terbagi kepada tiga (sifat) yaitu Brahmana, Wisnu, dan Siwa. Ketiga-tiga ini dapat ditafsirkan sebagai berikut :

1. Brahmana adalah yang dianggap sebagai dewa pencipta alam, yang telah mewujudkan alam ini dengan segala isinya. Dalam mengendalikan kekuasaannya, dewa Brahmana didampingi Dewi Sakti, yakni Dewi Saraswati (Dewi kesenian dan pengetahuan) ; juga memiliki kendaraan khusus yaitu hewan unggas yang disebut Hangsa.²
2. Wisnu adalah dianggap sebagai dewa pemeliharaan alam dengan kekuasaan mendamaikan umat manusia, memelihara ketertiban serta mewujudkan kedamaian. Dalam melaksanakan tugasnya, Dewa Wisnu juga didampingi oleh Dewi Sakti yang disebut Dewi Sri (Dewi Kebahagiaan. Kendaraan khusus untuk wisnu dilambangkan dengan burung Rajawali atau Garuda.³

² H.Abdullah Ali, *Agama Dalam Ilmu Perbandingan*, (Penerbit Nuansa Aulia, Bandung, 2007), Hlm.161

³ *Ibid*, Hlm.161

3. Siwa adalah dianggap sebagai dewa yang mengubah dari bentuk sekarang ke bentuk semula (asal).⁴ Siwa pun didampingi dewi Sakti yang disebut Dewi Durga. Kendaraan yang dilambangkan dengan lembu jantan yang disebut Nandi.

Berbeda dalam agama Buddha, konsep ketuhanannya tidak dibicarakan seperti Hindu baik yang terdapat di Mahayana dan Hinayana. Tapi yang terpenting adalah melaksanakan ajaran moral untuk mencapai hidup yang sempurna. Aliran Hinayana berpendapat bahwa, yang disebut Buddha (tuhan) itu tidak banyak, bahkan tuhan itu tidak dapat digambarkan dalam bentuk apapun. Ajaran inilah yang dipertahankan oleh aliran Hinayana.

Lain halnya dengan aliran Mahayana yang telah melakukan pembaharuan, maka telah timbul dalam aliran ini upacara penyembahan kepada tuhan. Karena aliran Mahayana ini yang melakukan pembaharuan mengenai konsep ketuhanan maka tujuan yang dicapai pun berbeda dengan ajaran asli yaitu Hinayana. Ajaran aslinya bertujuan membentuk seseorang menjadi suci yaitu mencapai arahat sehingga mencapai Nirwana. Sedangkan Mahayana bertujuan menjadi Bodhistwa.⁵

Bertitik tolak dari gambaran singkat tersebut, mendorong penulis untuk melakukan penelitian kepustakaan tentang tuhan dalam agama Hindu yang dikenali

⁴ Ketut Wiana, *Bagaimana Umat Hindu Menghayati Tuhan*, (Pustaka Manikgeni, Jakarta, 1993), Hlm.20

⁵ Ensiklopedia Nasional Indonesia, (Delta Pameungkas, Jakarta 1997), Hlm.156

sebagai Trimurti dan tuhan dalam agama Buddha khususnya aliran Mahayana.

Dengan mengambil judul :

**“ KETUHANAN DALAM AGAMA HINDU DAN AGAMA BUDDHA (STUDY
KOMPERATIF)”**

B. Alasan Pemilihan Judul

Alasan penulis memilih judul tersebut adalah :

1. Tulisan ini merupakan sebuah penelitian dari sudut pandang agama. Oleh karena itu, keinginan penulis untuk mengaplikasikan ilmu-ilmu yang telah penulis peroleh selama studi di Fakultas Ushuluddin dalam jurusan Perbandingan Agama.
2. Penulis ingin mengetahui lebih dalam tentang ketuhanan dalam Agama Hindu dan Buddha serta mengetahui titik temu antara dua agama ini.
3. Sepengetahuan penulis, judul ini belum pernah dikaji dan diteliti.

C. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami dan mentafsirkan istilah-istilah dalam penelitian ini, maka penulis merasa perlu untuk menegaskan istilah-istilah dalam judul tersebut yaitu :

Ketuhanan : Kepercayaan (kebaktian) kepada Tuhan; dasar-dasar

percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa.⁶

Agama Hindu : Agama yang berkitab suci Weda.⁷

Agama Buddha : Tradisi pemikiran dan praktek yang dijelaskan oleh sang Buddha (Sidharta Gautama).⁸

Jadi, maksud dari penelitian ini adalah memberikan penjelasan tentang kepercayaan kepada tuhan yaitu dasar-dasar kepercayaan kepada tuhan dalam agama Hindu dan agama Buddha.

D. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang yang telah penulis jelaskan sebelumnya, maka permasalahan yang perlu di jawab dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah ketuhanan dalam agama Hindu dan Buddha?
2. Bagaimana persamaan dan perbedaan dari keduanya?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

⁶ Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, cetakan ketiga, (Balai Pustaka, Jakarta, 2006), Hlm.1300

⁷ Ahmad A.K Muda, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, cetakan pertama, (Reality Publisher, 2006), Hlm.257

⁸ Gillian Stokes, *Seri Siapa Dia? BUDDHA*, (Erlangga, Jakarta, 2000), Hlm.1

Untuk mengetahui dan melihat lebih jelas bagaimana Tuhan dalam agama Hindu dan Buddha khususnya aliran Mahayana. Selain itu, untuk mengetahui persamaan dan perbedaan tentang antara keduanya.

2. Kegunaan Penelitian

Sebagai sarana untuk melatih dan menguji serta meningkatkan kemampuan berpikir penulis melalui karya ilmiah. Seterusnya, sebagai bahan kontribusi bagi civitas akademi Universitas Islam Negeri, khususnya yang mempelajari dalam jurusan perbandingan Agama. Selain itu, sebagai salah satu syarat untuk mendapat gelar sarjana S1 pada Fakultas Ushuluddin UIN Suska, Riau, Indonesia.

F. Tinjauan Kepustakaan

Bagian yang menyangkut dengan judul ketuhanan dalam agama Hindu dan Buddha khususnya aliran Mahayana berdasarkan pengamatan penulis, belum banyak pihak-pihak yang mengkaji atau yang meneliti. Namun tulisan-tulisan yang terkait dengan penelitian-penelitian Hindu dan Buddha antaranya tentang kedudukan wanita di dalam Agama Buddha, Etika dalam Buddha, dan Perkahwinan dalam Agama Hindu yang ditulis oleh Mahasiswa-Mahasiswa Perbandingan Agama sebelumnya.

Dalam sejarah manusia, kepercayaan akan adanya sesuatu Yang Adi Kudrati atau Supernatural merupakan sesuatu yang Fitrah, terlepas dari beragam

bentuknya. Permasalahan yang sering muncul adalah, apakah keberadaan Yang Adi Kiudrati itu dapat diungkapkan melalui argument atau tidak. Sebab Tuhan adalah sesuatu yang tidak terbatas sehingga mustahil untuk mendefinisikan maupun diungkap seperti yang diyakini oleh Plato dan pengikutnya Plotinus.⁹

Harun Nasution dalam bukunya "*Falsafah Agama*" mengatakan sekurang-kurangnya ada sebelas konsep ketuhanan dalam lipatan sejarah manusia Yaitu: Animisme, Dinamisme, Politeisme, Henoteisme, Monoteisme, Deisme, Teisme, Panteisme, Naturalisme, Ateisme, dan Agnosticisme.

Kata Tuhan merujuk kepada suatu zat abadi dan supranatural, biasanya dikatakan mengawasi dan memerintah manusia dan alam semesta atau jagat raya. Hal ini bisa juga digunakan untuk merujuk kepada beberapa konsep-konsep yang mirip dengan ini misalkan sebuah bentuk energi atau kesadaran yang merasuki seluruh alam semesta, di mana keberadaan-Nya membuat alam semesta ada; sumber segala yang ada; kebajikan yang terbaik dan tertinggi dalam semua makhluk hidup; atau apapun yang tak bisa dimengerti atau dijelaskan. Banyak tafsir daripada nama "Tuhan" ini yang bertentangan satu sama lain. Meskipun kepercayaan akan Tuhan ada dalam semua kebudayaan dan peradaban, tetapi definisinya lain-lain. Istilah Tuan juga banyak kedekatan makna dengan kata

⁹ Saidul Amin, *Para Pencari Tuhan*, (penerbit Yayasan Pustaka Riau, Pekanbaru, 2009), Hlm.31

Tuhan, dimana Tuhan juga merupakan majikan atau juragannya alam semesta. Tuhan punya hamba sedangkan Tuan punya sahaya atau budak.¹⁰

Menurut Prof. Dr H. Abdullah Ali, M.A dari buku “*Agama dalam ilmu perbandingan*” bahwa tuhan adalah bagian dari segala yang Maha Ada. Membicarakan segala yang ada, siapa yang mengadakan dan siapa yang Maha Ada pada akhirnya akan sampai pada keyakinan seseorang bahwa yang Maha Ada itu lah disebut sebagai “Tuhan”. Zat Tuhan adalah zat yang Maha Ada. Kepercayaan seseorang terhadap zat tuhan dalam ajaran agama cenderung bersifat dogmatis, kerana harus menerima dengan hati nurani yang paling dalam untuk diyakini dan dipercayai tanpa kritis.¹¹

Menurut Filsuf Yunani yaitu Plato (427-347) mengatakan bahwa Filsafat itu tidak lain adalah pengetahuan tentang segala yang Ada”. Ini bermakna mengetahui dan mempelajari masalah-masalah ketuhanan merupakan bagian dari ilmu filsafat sebagai induk dari segala ilmu, mengingatkan masalah tuhan adalah bagian dari segala yang Ada. Filsafat selalu berfikir dan berfikir dalam mencari hakikat zat yang Maha Ada yang disebut sebagai tuhan. Para Filusuf amat berbeza dengan umat beragama kerana Filsafat memerlukan pemikiran yang kritis manakala umat beragama tidak memerlukan pemikiran dalam hal ketuhanan.¹²

¹⁰ *Op.cit*, Saidul Amin. Hlm.32

¹¹ *Op.cit*, H. Abdullah Ali, Hlm.204

¹² *Ibid*, *Agama Dalam Ilmu Perbandingan*, Hlm.203

Menurut buku “*Kuliah Agama Buddha untuk Perguruan Tinggi*”, Tuhan itu ada Esa, Tidak dilahirkan, tidak tercipta dan mutlak. Hakekat tertinggi dari sesuatu. Tuhan adalah Asankhata Dharma, bukan dukkha, bukan penderitaan, bukan kesengsaraan, bukan kelahiran kembali, bukan dewa, bukan semesta alam ini. Tuhan adalah Hakekat tertinggi. Tuhan adalah tujuan tertinggi, dan keyakinan ini adalah keyakinan yang harus hidup dalam sanubari setiap umat Buddha. Bukan keyakinan mati. Keyakinan ini membuat kita berani menghadapi kenyataan kehidupan ini. Keyakinan yang membawa manusia tidak lari mengingkari dirinya sendiri. Keyakinan demikian membangkitkan semangat mengatasi kesulitan, menyelesaikan persoalan, menghancurkan penderitaan, memutuskan kelahiran kembali, dengan cara yang benar, dengan Jalan Dharma : untuk mencapai kebahagiaan yang utuh.¹³

Pengertian bahwa tuhan adalah asal dari segala yang ada. Kata ini diartikan semua ciptaan yaitu alam semesta beserta isinya termasuk dewa-dewa dan lainnya. Tuhan merupakan primacausa yang adanya sifat mutlak karena harus ada sebagai asal atau sumber atas semuanya yang ada. Tanpa ada tuhan tidak ada ciptaan ini.¹⁴

Demikian pula Tuhan atau Sang Hyang Widhi Wasa, beliau disebut Brahma pada waktu menciptakan alam semesta dengan segala isinya. Beliau juga disebut

¹³ Oka Diputra, Cornelis Wowor, dan Adian Radiatus, *kuliah Agama Buddha Untuk Perguruan Tinggi*, (Yayasan Sanata Dharma Indonesia, Jakarta, 1997), Hlm.14-15

¹⁴ Gede Pudja, *Theologi Hindu*, (Penerbit Yayasan Dharma Sarathi, Jakarta, 1992), Hlm.14

Wisnu pada waktu memelihara semua ciptaannya dengan penuh kasih sayang. Beliau disebut Siswa pada waktu mengembalikan ciptaannya ke asalnya.¹⁵ Dapat dijelaskan konsep ketuhanan Trimurti itu adalah tentang :

1. Brahmana adalah yang dianggap sebagai dewa yang dianggap sebagai pencipta alam, yang telah mewujudkan alam ini dengan segala isinya.
2. Wisnu adalah dianggap sebagai dewa pemeliharaan alam dengan kekuasaan mendamaikan umat manusia, memelihara ketertiban serta mewujudkan kedamaian.
3. Siwa adalah dianggap sebagai dewa yang mengubah dari bentuk sekarang ke bentuk semula (asal).

Sistem ketuhanan Hindu mendekati paham yang bersifat naturalis, karena disandarkan pada peristiwa dan kejadian alam, sehingga hampir segala gejala dan gerak ilmiah merupakan manifestasi dari lambang kekuatan.

Tidaklah mengherankan apabila kepercayaan terhadap kekuatan yang majmuk itu, ketuhanan agama Hindu menggiring kearah Polytheisme yang memuja banyak dewa. Diantara banyak dewa yang dipuji sebagai sumber kekuatan, hakikatnya terkoodinasi dalam ketuhanan Trimurti.¹⁶

Menurut Ketut Wiana lagi dalam bukunya *Bagaimana “umat Hindu menghayati Tuhan”* adalah bahwa Tuhan menciptakan hukum alam, hukum yang

¹⁵ *Op.cit* ,Ketut Wiana Hlm.20

¹⁶ *Op.cit* , H.Abdullah Ali, Hlm.161

mengatur perputaran alam semesta. Planet-planet berputar teratur tanpa bertabrakan. Semua makhluk, lahir hidup dan mati. Planet bumi berputar-putar tidak henti-hentinya. Perubahan didunia fana ini adalah hokum yang abadi. Segala sesuatu yang diciptakan setelah dinikmati dan dipelihara akan kembali musnah. Semua yang lahir, mau tak mau harus siap menghadapi hidup dan akhirnya antre menuju pintu kematian. Lahir, hidup dan mati adalah hokum alam yang diciptakan Tuhan. Tidak ada kekuatan manusia pun yang bias menghindari hokum abadi ini. Kekuasaan hokum itulah yang dimanifestasikan dan dipersonafikasikan sebagai Dewa Brahma, Dewa Wisnu dan Dewa Siwa.¹⁷

Bagi agama Hindu di Bali pula, dijelaskan dalam buku yang berjudul “*Perbandingan Agama*” yang ditulis oleh Drs. H.Abu Ahmadi bahwa agama Hindu Bali ini percaya kepada Tuhan Yang Esa, yang dalam prakteknya dapat dicapai melalui perantaraan dewa. Karena itu, maka timbul gerakan atau aliran seperti Siswaisme, yaitu suatu aliran yang timbul karena kebaktiannya melalui perantaraan Dewa Siwa. Demikian jugalah aliran Wisnu, Brahma yang kesemuanya mendasarkan asasnya pada satu pegangan kitab suci yang sama yang terdapat dalam kitab Weda sebagai sumber tertinggi. Dalam kitab ini ada yang menyatakan hubungan antara dewa-dewa itu dengan tuhan Yang Maha Esa. Dalam agama Hindu di Bali saja lebih memuliakan dewa Siwa daripada dewa lain-lainnya. Menurut anggapan mereka Siswa ini adalah dewa yang berdiam di

¹⁷ *Op.cit*, Ketut Wiana, Hlm.20

Gunung Agung (nama Gunung yang tertinggi di Bali), dan mempunyai wujud yang bermacam-macam. Kadang-kadang wujud sebagai Mahadewa-Paramaswara atau Iswara Sang Hyang Sarwa atau Sang Hyang Titah. Kadang-kadang pula sebagai Batara guru atau Mahayogi. Kadang-kadang pula sebagai Mahakala dan Bairawa.¹⁸

Didalam buku “*Pokok-pokok dasar Agama Buddha*” oleh Mulyadi Wahyono mengatakan bahwa Agama Buddha bersendikan ketuhanan Yang Maha Esa, Buddha menjelaskan hal tersebut dengan caranya yang khas. Dalam memahaminya ada dua hal yaitu ketuhanan Yang Maha Esa dalam agama Buddha dan nibbana (Nirvana). Kedua “materi” ini bukan duniawi, bukan peribadi, tidak dilahirkan, tidak tercipta, mengatasi duniawi dan semua alam, yang mutlak, tidak dapat dijelaskan dengan pikiran dan kata-kata yang terbatas, tetapi hanya dapat ditembus dengan Pandangan Terang. Kepercayaan dan keyakinan terhadap Tuhan yang Maha Esa tidaklah berdiri sendiri melainkan menjadi kesatuan dengan kepercayaan dan keyakinan kepada pokok-pokok ajaran Buddha Dhamma seperti Tiratana, Tilakkhana, Paticcasamuppada, Kamma, Cattari Ariya Saccani dan Nibbana.¹⁹

Menurut Mulyadi Wahyono lagi, Sang Buddha tidak menjelaskan tentang asal-usul alam semesta, bagaimana timbulnya dan siapakah penciptanya serta

¹⁸ H.Abu Ahmadi, *Perbandingan Agama*, (Rineka Cipta, Jakarta, 1991),Hlm 123

¹⁹ Mulyadi Wahyono, *Pokok-pokok Dasar Agama Buddha*, (Departemen Agama RI, Jakarta, 2002), Hlm.23

menitikberatkan pada bimbingan yang dapat dilaksanakan untuk perbaikan hidup manusia. Mengenai hal ini banyak terjadi penafsiran yang tidak tepat sehingga banyak menimbulkan kesalahfahaman. Tidak hendak membicarakan bukan bermakna tidak mempercayainya. Dalam hal yang oleh para ahli pemikir dimasukkan bidang metafizika ini menjumpai adanya paham dalam agama-agama lain yang menyakini bahwa akal akan tidak mencapai hakikat dan kebenaran yang pasti. Akal harus menundukkan diri kepada wahyu dianut oleh aliran salaf dalam agama Islam. Bahkan Immanuel Kant (1724-1804) filsuf Jerman membuktikan ketidakmampuan akal untuk mencapai kepastian dalam masalah metafizika itu. Ketuhanan Yang Maha Esa diterima dalam agama Buddha dan tergolong bidang lokuttara, mengatasi semua alam dan tidak terbatas, yang tidak mungkin dilukiskan dengan bahasa manusia yang terbatas.

Menurut Dennis Lardner Carmody dan John Tully Carmody dalam bukunya *“Jejak Rohani Sang Guru Suci”* bahwa hidup yang lebih sentral adalah berkomunikasi dengan yang tertinggi, berada dalam keadaan sempurna. Karena sebagaimana yang tertinggi, keadaan sempurna, adalah apa yang tradisi religious dimaknakan sebagai ‘surga’ dan terikat untuk bersatu dengan tuhan. Ajaran Buddha lebih kepada sesuatu yang estetik. Keilahian yang ditolak oleh Buddha mungkin bukan tuhan hidup yang dibicarakan oleh banyak tradisi religious. Dalam semua kemungkinan, yang terbekati ini akan mendengarkan dengan seksama teologi tinggi banyak agama utama di dunia, dimana para orang sucinya

membuat jadi jelas bahwa tuhan tidak tertangkap dalam formula atau citra yang mana saja dan bahwa melihat 'tuhan' tuhan adalah kekalahan bagi segala sesuatu yang negative dalam pengalaman manusia. Ini adalah bukan untuk mengatakan bahwa Gautama menunjukkan tanda-tanda pengakuan atau memuja tuhan personal. Ketika mensejajarkan Nirwana dengan keilahian, kita harus akui bahwa yang tertinggi pada para pengikut Buddha bersifat impersonal yaitu sebuah kebebasan dan bukannya sebuah penyelamatan personal.²⁰

Menurut aliran Hinayana (Theravada) yang mempertahankan kemurnian ajaran Buddha, karena apa yang disebut sebagai tuhan tidak seharusnya dilihat sebagaimana adanya pribadi dimana umat Buddha seharusnya melakukan pemujaan atau menggantungkan diri kepadanya. Tuhan tidak dipandang sebagai sesuatu yang tidak ada karena tuhan mengatasi hubungan nisbi antara ada dan tiada. Begitu pula tuhan tidak boleh digambarkan menurut ukuran dan perasaan manusia karena hal itu akan menurunkan dan mengatasi kedudukan tuhan. Pemahaman aliran Hinayana tentang ketuhanan ini didasarkan pada sabda sang Buddha kepada muridnya dalam UdanaVIII:3

Para Bikkhu : ada yang tidak dilahirkan, tidak dijelmakan, tidak terciptakan, itulah yang mutlak.

Para Bikkhu : bila ada yang tidak dilahirkan, tidak menjelma, tidak tercipta (itulah) yang mutlak, maka tidak ada kemungkinan untuk bebas dari kelahiran, penjelmaan, pembentukan, pemunculan dari sebab yang lalu.

²⁰ Dennis Lardner Carmody dan John Tully Carmody, *Jejak Rohani Sang Guru Suci*, (Jakarta, 2003), Hlm.59

Tetapi Bikkhu : karena ada yang tidak dilahirkan, tidak menjelma, tidak tercipta (itulah) yang mutlak, maka ada kemungkinan untuk bebas dari kelahiran, penjelmaan, pembentukan, dan pemunculan dari sebab yang lalu.²¹

Jadi menurut aliran Hinayana bahwa tuhan tidak punya hubungan sebab akibat dengan alam semesta karena hubungan yang demikian akan bersifat nisbi. Karena faktor inilah aliran Hinayana tidak terlalu membicarakan konsep ketuhanan kerana tujuan yang terpenting adalah hidup suci dengan ajaran moral sehingga dapat mencapai nirvana dan terbebas dari Dukkha.

Menurut aliran Mahayana pula, tuhan bukan Buddha Gautama sahaja melainkan sebagai mata rantai deretan para Buddha yang ada. Bahwa mereka beranggapan dalam pribadi seseorang itu terkandung unsur-unsur keBuddhaan yang disebut “Thatagatagarbha” (Rahim Kebuddhaan) atau “Buddha Bija” (benih Buddha) namun antara Buddha yang satu dengan yang lainnya berbeda.²²

Oleh kerna itu, menurut kepercayaan aliran ini tujuan terakhir dan tertinggi bukan menjadi Arahata tetapi menjadi tuhan atau Buddha. Karena aliran ini menganggap tuhan atau buddha sebagai makhluk yang membawa diri sendiri ketepi Nirvana yang secara sukarela menunda pencapaian agar dapat kembali ke dunia untuk membuat hal itu juga dicapai oleh orang lain.²³

²¹ Hilman Hadikusuma, *Antropologi Agama Jilid 1*, (Citra Aditiya Bakti, Bandung, 1993), Hlm.219

²² Sri Dharmananda, *Keyakinan Umat Buddha*, cet, (Karyaiaya, 2003), Hlm.6

²³ *Op.cit*, Sri Dharmananda, Hlm.31

G. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (Library Research) dimana penelitian akan mencari literatur-literatur yang ada hubungan dan kaitannya dengan kajian tersebut. Adapun mekanisme penyajian yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Sumber data

Sumber data yang digunakan ada dua yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Data Primer adalah data yang bersumberkan dari Kitab Hindu antaranya *Bhagawad Gītā (pancama Veda)* dan *Kena Upanisad (Kenopanisad)* dan serta Kitab Buddha yaitu *Udana (Ungkapan Nurani Para Arya)* . Data Sekunder adalah literature dari buku-buku yang berhubungan dengan objek penelitian ini.

2. Teknik Analisa

Data ini bersifat Library Research maka teknik pengumpulan data penulis lakukan dengan cara menelusuri dan membaca buku-buku yang berkaitan masalah-masalah yang akan dibicarakan dalam penelitian ini. Kemudian dianalisa dan dikomperatifkan dengan pendekatan analisa kompratif.

3. Teknik Penulisan

Sebagai gambaran secara menyeluruh teknik penulisan ini disusun sebagai berikut :

BAB I : Merupakan bagian pendahuluan yang berisikan latar belakang, rumusan masalah, alasan memilih judul, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian dan teknik penulisan.

BAB II : Ketuhanan Dalam Hindu

A. Sejarah Singkat Agama Hindu dan Inti Ajarannya

B. Ketuhanan Dalam Agama Hindu

BAB III : Ketuhanan Dalam Agama Buddha

A. Sejarah Singkat Agama Buddha dan Inti Ajarannya

B. Ketuhanan Dalam Agama Buddha

BAB IV : Berisikan Tentang Analisis Deskriptif Persamaan Dan Perbedaan Antara Agama Hindu Dan Buddha.

A. Persamaan

B. Perbedaan

BAB V : Penutup

A. Kesimpulan

B. Sarana

DAFTAR PUSTAKA

BAB II

KETUHANAN AGAMA HINDU

A. Sejarah Agama Hindu Dan Inti Ajarannya

Berdasarkan sejarah yang telah berlalu, perkembangan agama Hindu bermula di Negara India. Pada hakekatnya dapat dibahagikan menjadi empat (4) fase yakni:

1. Zaman Weda
2. Zaman Brahmana
3. Zaman Upanisad
4. Zaman Buddha

Peninggalan purbakala di Mohenjodaro dan Harappa, menunjukkan bahwa orang-orang yang tinggal di India mempunyai peradaban tinggi. Ini terbukti dengan peninggalan sebuah patung yang menunjukkan perwujudan Siwa. Peninggalan ini mempunyai hubungan dengan zaman Weda.

Zaman Weda ini dimulai dari datangnya bangsa Arya +2500 SM ke India, dengan menempati lembah sungai Sindhu yang terkenal dengan nama Punjab (daerah 5 aliran sungai). Bangsa Arya tergolong ras Indo Eropa yang terkenal sebagai bangsa yang gemar mengembara tetapi cerdas, tangguh dan trampil. Selanjutnya pada zaman ini didasarkan atas ajaran-ajaran yang tercantum pada Veda Samhita, yang lebih banyak menekankan pada pembacaan perafalan ayat-

ayat Weda secara oral, yaitu dengan menyanyikan dan mendengar secara kelompok.¹

Pada zaman Brahmana, kekuasaan kaum Brahmana amat besar pada kehidupan keagamaan, kaum Brahmanalah yang mengantarkan persembahan orang kepada para Dewa pada waktu itu. Zaman Brahmana ini ditandai pula mulai tersusunnya “Tata Cara Upacara” beragama yang teratur. Kitab Brahmana, adalah kitab yang menguraikan tentang saji dan Upacaranya. Penyusunan tentang Tata Cara Upacara agama berdasarkan wahyu-wahyu Tuhan yang termuat di dalam ayat-ayat Kitab Suci Weda.² Kehidupan pada zaman ini juga betul-betul berpusat pada keaktifan rohani terutamanya dalam bentuk upacara korban.³ Ciri-ciri zaman Brahmana yang dapat diteliti adalah sebagai berikut :

1. Upacara Yadnya
2. Para Brahmana menjadi golongan yang paling berkuasa
3. Dewa-dewa berkembang fungsinya
4. Muncul bermacam-macam kitab Sutra

Sedangkan zaman Upanisad ini merupakan reaksi terhadap yang terjadi pada zaman Brahmana. Dimana sejalan dengan berjalannya waktu, agama Hindu terus berkembang yang meskipun pada akhirnya umat terpecah mengikuti aliran yang

¹ Widya Upadesa, *Buku Pelajaran Agama Hindu (kelas x)*, (Paramita, Surabaya, 2009), Hlm.3

² Anak Agung Gde Oka Netra, *Tuntunan Dasar Agama Hindu*, (Widya Dharma, 2009), Hlm.2

³ *Op.cit*, Widya Upadesa, Hlm.6

berbeda, yang secara keseluruhan disebut aliran Nawa Darsana yaitu enam aliran tergabung dalam kelompok Astika⁴ dan tiga aliran tergabung dalam kelompok Nastika⁵. Pada zaman ini, yang dipentingkan tidak hanya terbatas kepada upacara dan Saji saja, akan tetapi lebih meningkat pada pengetahuan bathin yang lebih tinggi, yang dapat membuka tabir rahasia alam ghaib. Zaman Upanisad ini adalah zaman pengembangan dan penyusunan falsafah agama, yaitu zaman orang berfilsafat atas dasar Weda. Pada zaman ini juga muncullah ajaran filsafat yang tinggi-tinggi yang kemudiannya dikembangkan pula pada ajaran Darsana, Itihasa dan Purana. Sejak zaman Purana, pemujaan Tuhan sebagai Tri Murti menjadi umum.⁶ Trimurti adalah tiga perwujudan dari tuhan dewa Brahma, Wisnu dan Siwa.⁷

Semua agama mempunyai Kitab suci. Kitab suci agama Hindu ialah Weda. Weda artinya pengetahuan suci. Dengan demikian Weda berbeda dengan pengetahuan sosial atau pengetahuan alam. Weda adalah pengetahuan suci. Pengetahuan suci berbicara tentang Tuhan dan tingkah laku yang baik. Pendeknya tentang agama.⁸ Weda adalah kitab yang berisikan ajaran kesucian yang

⁴ Astika yaitu kelompok yang masih menerima Weda sebagai kitab suci Agama Hindu

⁵ Nastika yaitu kelompok yang menolak Weda sebagai kitab Agama Hindu dan secara otomatisnya terkeluar daripada Agama Hindu

⁶ *Op.cit* Anak Agung Gde Oka Netra, Hlm 2

⁷ I Made Surada, *Kamus Sanskerta Indonesia*, (Penerbit Widya Dharma, Denpasar, 2007), Hlm.151

⁸ Ida Bagus Rai Wardhana, I Made Wigama, I Made Dena, *Buku Pelajaran Agama Hindu Untuk Tingkat SMTP kelas I*, (Paramita, Surabaya, 1999), Hlm.9

diwahyukan oleh Hyang Widhi Wasa melalui para Rsi. Weda mencakup berbagai aspek kehidupan yang diperlukan oleh manusia.⁹

Agama Hindu terdapat inti ajarannya yang tersendiri. Pokok-pokok yang diyakini oleh umat Hindu disebut dengan Panca Sraddha. Panca Sraddha dibagikan menjadi lima bahagian Yaitu :

1. Percaya adanya Tuhan (Brahman / Hyang Widhi)

Percaya adanya Tuhan atau juga disebut sebagai Hyang Widhi (Brahman) mempunyai pengertian yakin dan iman terhadap Tuhan itu sendiri. Yakin dan iman ini merupakan pengakuan atas dasar keyakinan bahwa Tuhan itu ada, Maha Kuasa, Maha Esa dan segala-galanya. Ia juga adalah yang berkuasa atas segala yang ada ini. Tidak ada apapun yang luput dari kuasanya. Ia sebagai pencipta, sebagai pemelihara dan pelebur alam semesta dengan segala isinya. Tuhan adalah sumber awal dan akhir dan pertengahan dari segala yang ada.¹⁰

Tuhan bersabda dalam kitab Weda (Bhagavad Gita) yaitu :

*Etadyonīnī bhūtāni
Sarvānī 'ty upadhāraya
aham kritsnasya jagatah
prabhavah pralayas tathā*

⁹ *Op.cit*, Anak Agung Gde Oka Netra, Hlm.11

¹⁰ Anak Agung Gde Oka Netra, *Tuntunan Dasar Agama Hindu*, (Hanoman Sakti, Jakarta, 1997), Hlm.19

Artinya : “ketahuilah bahwa keduanya ini merupakan kandungan dari semua makhluk; dan Aku adalah asal mula dan leburnya alam raya ini.”¹¹(Bh. G.VII-6)

2. Percaya adanya Atman

Atman adalah percik kecil dari Paratman (Hyang Widdhi). Atman didalam badan manusia disebut Jiwatman, yang menyebabkan manusia itu hidup. Atman dengan badan adalah laksana kusir dengan kereta. Kusir adalah Atman yang mengemudi dan kereta adalah badan. Demikianlah Atman itu menghidupi sarwa prani (makhluk) di alam semesta ini. Atman bersifat sempurna dan kekal abadi, tidak mengalami kelahiran dan kematian, bebas dari suka dan dukha.¹² Dalam Kitab Weda, ada menyatakan tentang sifat Atman yaitu :

*Nai 'nam chindanti sastrāni
nai 'nam dahati pāvakah
na chai 'nam kledayanty āpo
na soshayati mārutah*

Artinya : “Senjata tidak dapat melukai dia, dan api tidak dapat membakar-Nya, angin tidak dapat mengeringkan Dia dan air tidak bisa membasahiNya”.¹³(Bh.G.II 23)

3. Percaya adanya Hukum Karma Phala

¹¹ G.Pudja, *Bhagawad Gītā (pancama Veda)*, (PARAMITA, Surabaya, 2005), Hlm.187

¹² *Op.cit*, Anak Agung Gde Oka Netra, Hlm. 25

¹³ *Op.cit*, G.Pudja, Hlm. 45

Karmaphala yaitu hasil dari perbuatan, karena setiap perbuatan ada akibatnya berwujud baik atau buruk. Karmaphala akan dinikmati pada masa hidupnya sekarang dan ada juga yang akan menikmati pada masa hidupnya yang akan datang. Dengan demikian Karmaphala dapat dibedakan atas ¹⁴:

a. Sancita Karma Phala

Yaitu, Phala atau hasil perbuatan kita dalam kehidupan terdahulu yang belum habis dinikmati dan masih merupakan benih yang menentukan kehidupan kita sekarang.

b. Prarabda Karma Phala

Yaitu, Phala atau hasil dari perbuatan kita langsung kita nikmati pada saat kehidupan ini tanpa ada sisanya lagi.

c. Kriyamana Karma Phala

Yaitu, Phala atau hasil perbuatan yang tidak sempat dinikmati pada saatnya berbuat sehingga harus diterima pada kehidupan yang akan datang.

d. Karma Sangga

¹⁴ Tim Penyusun: Ida Bagus Rai Wardhana, Ida Bagus Namayudha, Nengah Mudana dan Dra. Ni Made Sri Arwati, *Buku Pelajaran Agama Hindu Tingkat SMU kelas II*, (Hanuman Sakti, Jakarta, 1999), Hlm.1

Yaitu, segala perbuatan atau tugas dan kewajiban yang berhubungan dengan keduniawiaan hidup didunia ini yang menyangkut kehidupan sosial manusia.

e. Karma Yoga

Yaitu, perbuatan atau kerja yang tidak mengharapkan upah karena ia yakin bahwa kerja yang dilakukan itu adalah atas perintah tuhan sesuai dengan etika agama.

f. Karma Wasana

Yaitu, bekas-bekas atau kesan-kesan dari segala gerak atau perbuatan yang melekat pada suksma sarira atau alam pikiran.

Hukum Karmaphala itu tidak terlepas daripada kekuasaan Hyang Widhi. Hyang Widhilah yang menentukan pahala dari Karma seseorang. Beliaulah memberi ganjaran sesuai dengan Hukum Karma.

15

*Asing sagawenya dadi manusia,
ya to minagetaken de Bhatara Widhi,
apan sira pinaka paracaya Bhatara,
ring cubhacuba karmaning janma.*

Artinya : “Segala (apa) yang diperbuat didalam penjelmaan menjadi manusia, (semua) itulah yang dicatatkan oleh Hyang Widhi (Tuhan Yang Maha Kuasa), karena Dia

¹⁵ *Op.cit*, Anak Agung Gde Oka Netra, Hlm.30

sebagai saksi (dari) baik buruk (amal-dosa) perbuatan manusia. (Wrhaspati Tattwa 22)

4. Percaya adanya Punarbawa (Reinkarnasi / Samsara)

Perkataan Punarbhawa berasal dari Sanskerta "*Punar*" yang berarti kemabali dan kata "*Bhawa*" berarti menjelma. Dengan demikian, Punarbhawa berarti kelahiran kembali atau penjelmaan kembali ke dunia ini. Punarbhawa juga sering disebut "Reinkarnasi, Penitisan dan juga Samsara". Terjadinya Punarbhawa disebabkan oleh Karma Wasana yang merupakan bekas-bekas dari perbuatan itu baik atau buruk. Karma Wasana itulah yang mendorong jiwa untuk lahir kembali dengan mengambil bentuk-bentuk tertentu sesuai dengan karma Wasananya apakah lahir sebagai tumbuh-tumbuhan, binatang atau sebagai manusia. Disamping Karma Wasana Punarbhawa juga ditentukan juga oleh Sancita Karma yakni kewajiban setiap orang untuk menikmati. Hasil-hasil perbuatannya di masa lalu yang belum sempat dinikmati pada kehidupan yang sekarang. Karma-karma pada masa kehidupan yang lampau akan membuat Wasana atau bekas pada jiwatman yang kemudian menyebabkan Punarbhawa. Cepat atau

lambatnya Punarbhawa itu ditentukan oleh besar dan kecilnya Karma Wasana yang membungkus Atman itu.¹⁶

*Bahūni me vyatītāni
janmāni tava cārjuna,
tāny aham veda sarvāni
na tvam vettha parantapa*

Artinya : “Banyak kelahiran-Ku dimasa lalu demikian pula kelahiranmu, Arjuna; semuanya ini Aku mengetahuinya, tetapi engkau sendiri tidak, wahai Arjuna”.¹⁷(Bh.G.IV 5)

5. Percaya adanya Moksa

Perkataan Moksa berasal dari akar kata “Muc” yang berarti melepaskan, kebebasan atau kemerdekaan. Adapun yang dimaksudkan kebebasan dalam pengertian yang dikandung pada perkataan Moksa adalah terbebasnya Atman dari ikatan-ikatan keduniawian dan pengaruh maya lainnya sehingga dapat bersatu kembali dengan Hyang Widhi. Moksa merupakan tujuan akhir dari seluruh umat Hindu yakni “Moksartham Jagadhita yaca iti Dharma”¹⁸. Cara-cara mencapai Moksa dalam ajaran Hindu adalah melalui empat cara. Keempat cara

¹⁶ Tim Penyusun : Made Sutresna, I Nyoman Sudiarsa, Ida Bagus Manuaba, *Buku Pelajaran Agama Hindu SLTP Kelas I Semester I & II*, (Paramita, Surabaya, 2006), Hlm.21

¹⁷ *Op.cit*, G. Punja, Hlm. 108

¹⁸ Artinya : mencapai kebahagiaan Batin dan kesejahteraan jasmani dengan jalan Dharma

itu disebut dengan “Catur Marga”¹⁹ atau sering juga disebut “Catur Yoga”. Adapun, bagian-bagian Catur Marga adalah²⁰:

- a. Bhakti Marga
- b. Karma Marga
- c. Jnana Marga
- d. Raja Marga

Jelaslah bahwa Sraddha sebagai fundamentum bagi umat Hindu yang mempunyai fungsi dan kedudukan yang khas dalam sistem ajaran Hindu itu. Ada beberapa fungsi Sraddha yang perlu diketahui yaitu²¹:

1. Sraddha sebagai kerangka Dharma merupakan kerangka bentuk isi dari agama Hindu.
2. Sraddha sebagai alat atau sarana dalam menghantar manusia menuju kepada tuhan.

B. Ketuhanan Dalam Agama Hindu

1. Kepercayaan kepada Tuhan

Didalam agama Hindu, kepercayaan adanya Tuhan adalah dasar-dasar keyakinan umat beragama Hindu yang disebut sebagai Panca Sraddha.

Dalam menuju kejalan Tuhan, umat beragama Hindu perlu menghayati

¹⁹ Berarti empat jalan atau cara untuk mencapai kebahagiaan dan menunggal dengan Hyang Widhi (Moksa)

²⁰ *Ibid*, Hlm.38

²¹ G. Pudja, *Sraddha*, (Mayasari, Jakarta, 1984), Hlm.8

apa yang diajarkan dalam Panca Sraddha kerna pada akhir keyakinan Panca Sraddha ini adalah Moksa yaitu peringkat menuju Tuhan.

Keyakinan akan adanya Tuhan Yang Maha Esa diajar dalam berbagai kepercayaan yang dianuti oleh umat manusia didunia ini dalam berbagai metode yang berbeda-beda sehingga terbentuk berbagai agama dan kepercayaan yang berbeda pula. Hindu memiliki beberapa konsep ketuhanan yang unik, diantaranya ada dua konsep yaitu ;

- a. Nirguna Brahman (Tuhan tanpa wujud) yang disebut dengan Brahman.
- b. Saguna Brahman (Tuhan dalam bentuk pribadi) yang merupakan dasar konsep Trimurti.

Tuhan dalam agama Hindu adalah Brahman merupakan asal dari segala yang ada, dan yang akan ada, baik yang bersifat nyata (sekala) maupun yang tidak nyata (niskala). Alam semesta jagad raya ini adalah ciptaan Tuhan, sebagai wujud nyata akan kemahaberaan Tuhan.²²

Percaya terhadap adanya Tuhan mempunyai pengertian yakin dan iman terhadap Tuhan itu sendiri. Yakin dan iman ini merupakan pengakuan atas dasar keyakinan bahwa sesungguhnya Tuhan itu ada, Maha Kuasa, Maha Esa dan Maha segala-galanya. Tuhan Yang Maha

²² I Nyoman Parbasana, *Panca Sraddha sebagai Dasar Kepercayaan yang Universal*, (Widya Dharma, Denpasar, 2009), Hlm. 11

kuasa, disebut juga Hyang Widdhi (Brahman) adalah Ia yang berkuasa atas segala yang ada ini. Tidak ada apapun yang luput dari , kuasa-Nya. Ia sebagai pencipta, sebagai Pemelihara dan Pelebur alam semesta dengan segala isinya. Tuhan adalah sumber dan awal serta akhir dan pertengahan dari segala yang ada. Hal ini disabdakan oleh Tuhan (Hyang Widhi) yaitu sebagai berikut :

*Etadyonīnī bhūtāni
Sarvānī 'ty upadhāraya
aham kritsnasya jagatah
prabhavah pralayas tathā*

Artinya : “ ketahuilah bahwa keduanya ini merupakan kandungan dari semua makhluk; dan Aku adala asal mula dan leburnya alam raya ini.”²³ (Bh.G.VII-6)

*Aham ātmā gudākesa
sarva bhūtāsaya sthitah
aham ādis cha madhyam cha
bhūtānām anta eva cha*

Artinya : “Aku adalah sang diri yang ada dalam hati semua makhluk, wahai Gudakesa Aku adalah permulaan, pertengahan dan penghabisan dari makhluk semua”.²⁴(Bh.G. X.20)

Yac cāpi sarva-bhūtānām

²³ *Op. cit* , G.Pudja, 2005, Hlm.187

²⁴ *Op.cit*, G. Punja, 2005, Hlm. 258

*Bījam tad aham arjuna,
Na tad asti vinā yat syān,
Mayā bhūtam carācaram.*

Artinya : “ Itu juga Wahai Arjuna yang merupakan benih dari segala makhluk ini adalah Aku ; tak sesuatu keberadaanpun, baik yang bergerak ataupun tidak bergerak, dapat terjadi tanpa Aku”.²⁵(Bh.G.X.39)

Tuhan yaitu Sang Hyang Widhi adalah bersifat Maha ada, juga berada disetiap makhluk hidup, di dalam maupun di luar dunia (imanen dan trasenden). Tuhan (Hyang Widhi) meresap di segala tempat dan ada di mana-mana (Wyapi Wyapaka), serta tidak berubah dan kekal abadi (nirwakara). Di dalam Upanisad disebutkan bahwa Hyang Widhi adalah :

*Srotrasya srotram manaso mano
Yad Waco ha wacam sa u pranasya pranah
Caksusas caksur atimucya dhirah
Pretty asmā local amṛta bhawanti.*

Artinya : “Karena itu, telinganya telinga, pikirannya pikiran dan demikian sesungguhnya ucapan kata-kata, nafasnya nafas, matanya mata, yang bijaksana, meninggalkan (pandangan

²⁵ *Op.cit*, G. Punja, 2005, Hlm. 269

yang salah karena ketidak sempurnaannya) dan meninggalkan dunia ini menjadi abadi.” (K.U.1.2)²⁶

Sabda Hyang Widhi tersebut memberi erti bahwa Hyang Widhi adalah telinga dari semua telinga, ikiran dari semua telinga, pikiran dari segala pikiran, ucapan dari segala ucapan, nafas dari segala nafas dan mata dari segala mata.

Namun Hyang Widhi itu bersifat ghaib (mata suksma) dan abstrak tetapi ada. Didalam Bhuana Kosa disebutkan sebagai berikut .²⁷

*Bhatara Ciwa sira wyapaka
Sira suksma tan keneng angen-angen
Kadiangganing akasa tan kagrahita
Dening manah muang indriya.*

Artinya : Tuhan (Siwa), Dia ada dimana-mana, dia gaib sukar dibayangkan, bagaikan angkasa (ether), Dia tidak ditangkap oleh akal maupun panca indriya. Walaupun amat ghaib, tetapi Tuhan hadir dimana-mana. Beliau bersifat wyapi wyapaka, meresapi segalanya. Tiada suatu tempat pun yang beliau tiada tempati. Beliau ada

²⁶ G.Pudja, *Kena Upanisad (Kenopanisad)*, (Lembaga Penterjemahan Kitab Suci Weda, Jakarta, 1997), Hlm.22

²⁷ *Op.cit*, Anak Agung Gde Oka Netra, 1997, Hlm 21

disini dan berada di sana. Tuhan memenuhi jagat raya ini.

Tuhan juga berkepala seribu. Ia juga berarti tuhan berkepala tak terhingga, bermata tak terhingga, bertangan tak terhingga, semua kepala adalah tangan-Nya, semua mata adalah mata-Nya, semua tangan adalah tangan-Nya. Walaupun tuhan tidak dapat dilihat dengan mata biasa, tetapi tuhan dapat dirasakan kehadirannya dengan rasa hati, bagaikan garam dalam air. Ia tidak Nampak, namun bila dicicipi terasa adanya disana. Demikian pula seperti adanya api dalam kayu, kehadirannya seolah-olah tidak ada, tapi bila kayu itu digosok maka api akan muncul. Tuhan bersabda yakni :²⁸

*“ Sahasrasirsa purusah sahasrasah sahasrapat,
Sa bhumim visato vrtva tyatistad dasanggulam”*
(Rg.Veda X.90.1)

Artinya : “Tuhan berkepala seribu, bermata seribu, berkaki seribu, ia memenuhi bumi-bumi pada semua arah, mengatasi kesepuluh penjuru”.

*Eko devas-bhutesu gudhas
Sarva vyapi sarwa bhutantar-atma
Karmadhayaksas sarvabhutadhivasas
Saksi ceta kevalo nirgunasca.*
(Svet.Up.VI.11)

²⁸ *Op.cit* Anak Agung Gde Oka Netra, 2009, Hlm. 22

Artinya : “Tuhan yang tunggal sembunyi pada semua makhluk, menyusupi segala, inti hidupnya semua makhluk, hakim semua perbuatan yang berada pada semua makhluk, saksi yang mengetahui, yang tunggal, bebas dari kualitas apapun”.

Karena tuhan berada dimana-mana, Ia mengetahui segalanya. Tidak ada sesuatu apapun yang Ia tidak ketahui. Tidak ada apapun yang dapat disembunyikan kepada-Nya. Tuhan adalah saksi agung akan segala yang ada dan terjadi. Karena demikian sifat Tuhan, maka orang tidak dapat lari kemana pun untuk menyembunyikan segala perbuatan. Kemana pun berlari akan selalu berjumpa dengan Dia. Tidak ada tempat sepi yang luput dari kehadiran-Nya.

*Yas tisthati carati yasca vancati
Yo nilam carati yah pratankam
Dvau samnisadya yanmantrayete
Raja tad veda varunas trtiyah.(A.W.IV.16.2)*

Artinya : “Sesiapaupun berdiri, berjalan atau bergerak dengan sembunyi-sembunyi, siapapun yang membaringkan diri atau bangun, apapun yang dua orang duduk bersama bisikan satu dengan yang lain, semuanya itu diketahui oleh Tuhan (Sang raja alam semesta) ia adalah yang ketiga hadir disana”.

Kendati pun Tuhan selalu hadir dan meresap di segala tempat, tetapi sukar dapat dilihat oleh mata biasa. Indra kita hanya dapat menangkap apa yang dilihat, didengar, dikecap dan dirasakan. Kemampuannya terbatas, sedangkan Tuhan (Hyang Widhi) adalah maha sempurna dan tak terbatas.

Di dalam Weda disebut bahwa Tuhan (Hyang Widhi) tidak berbentuk (nirupam), tidak bertangan dan tidak berkaki (nirkaram nirpadam), tidak berpancaindra (nirindryam), tetapi Tuhan (Hyang Widhi) dapat mengetahui segala yang ada pada makhluk. Lagi pula Hyang Widhi tidak pernah lahir dan tidak pernah tua, tidak pernah berkurang tidak juga bertambah, namun beliau Maha Ada dan Maha mengetahui segala yang ada di alam semesta ini. Tuhan berkuasa atas semua dan Tunggal atau Esa adanya.

*“Yocitdapo mahina paryapacyad
daksam dadhana janayantiryajnam.
Yo deweswadhi dewa eka asit
kasmai dewaya hawisa widhema”.*
(R.W.X.121.8)

Artinya : “Siapakah yang akan kami puja dengan segala persembahan ini?, ia Yang Maha kebesaran-Nya mengatasi semua yang ada, yang memberi kekuatan spiritual dan yang membangkitkan kebaktian, tuhan yang berkuasa. Ia yang satu itu, tuhan di atas semua.”²⁹

²⁹ Op.cit, Anak Agung Gde Oka Netra, Hlm.23

*Ya etam devam ekavrtam veda,
Na dvitya na trtiyas cateutho napyucyate,
Nasthamo na navamo dasamo napyucyate,
Sa sarvasmai vi pasyati vacca pranati yacca na,
Tam idam nigatam shah sa esa eka ekavrd eka eva,
Sarve asmin deva ekavrto bhavanti.*
(A.V.XIII.4)

Artinya : “Kepala ia yang mengetahui ini Tuhan. Semata-mata hanya tunggal. Tidak ada yang kedua, ketiga, keempat ia dipanggil. Tidak ada yang kelima, keenam, ketujuh Ia dipanggil. Ia melihat segala apa yang bernafas dan apa yang tidak bernafas. Kepada-Nyalah tenaga penakluk kembali. Ia hanya tunggal, Tunggal belaka, padanya semua dewa hanya hanya satu saja.³⁰

Tuhan Yang Maha Esa, Yang Maha Kuasa, Yang tidak terjangkau oleh pikiran, yang gaib dipanggil dengan berbagai nama sesuai dengan jangkauan pikiran, namun Ia hanya satu, Tunggal adanya. Hal ini dibicarakan sebagai berikut :

“Ekam Eva advityam Brahma”
(Ch.U.IV.2.1)

Artinya : Tuhan hanya satu tidak ada yang kedua

“Eko Narayanad na dyityo ‘sti kaccit”

³⁰ Op.cit, Anak Agung, Hlm.23

Artinya : Hanya satu Tuhan sama sekali tidak ada duanya

“Bhineka Tunggal Ika, tan hana Dharma mangrwa”

Artinya : Berbeda-beda tetapi satu tidak ada dharma yang dua

Sebagaimana diyakini, tuhan menciptakan hukum alam, hukum yang mengatur perputaran alam semesta. Planet-planet berputar teratur tanpa bertabrakan. Semua makhluk, lahir, hidup dan mati. Planet bumi berputar tidak henti-hentinya. Perubahan di dunia fana ini adalah hokum yang abadi. Segala sesuatu yang diciptakan, setelah dinikmati dan dipelihara akan kembali musnah. Semua manusia yang lahir, mau tidak mau harus siap menghadapi hidup dan akhirnya antre menuju pintu kematian. Lahir, hidup dan mati adalah hokum alam yang diciptakan-Nya. Tidak ada kekuatan manusia pun bisa menghindari hokum abadi ini. Kekuasaan hokum itulah yang dimanifestasikan dan dipersonafikasikan sebagai Dewa³¹ yaitu dewa Brahma (pencipta), dewa Wisnu (pemelihara), dewa Siwa (pengembali).³²

Menurut Hindu, Dewa-dewa yang dimanifestasikan tersebut juga dipanggil sebagai Trimurti. Trimurti adalah tiga perwujudan dari Tuhan Dewa Brahma, Dewa Wisnu, dan Dewa Siwa.³³ Selain itu, ada juga yang memberi

³¹ Dewa adalah tidak lain dari sinar kekuasaan Tuhan

³² *Op.cit*, Ketut Wiana, Hlm. 21

³³ I made Surada Widya Dharma, *Kamus Sanskerta Indonesia*, Denpasar, 2007, Hlm. 151

arti Trimurti adalah tiga wujud Sang Hyang Widhi. Wujud-wujudnya adalah Brahma, Wisnu dan Siwa.³⁴

Tiga Dewata Trimurti berhubungan dengan tiga guna dalam permainan kosmis penciptaan, pemeliharaan dan permusnahan (mengembalaikan ciptaannya ke asalnya). Wisnu melambangkan *sattvaguna*³⁵, Siwa melambangkan sifat *tamas*³⁶, dan Brahma berdiri antara keduanya ini dan melambangkan sifat *rajas*³⁷.

a. Brahma

Perwujudan tuhan yaitu Brahma merupakan sumber, benih dan semua yang ada. Seperti yang dinyatakan oleh namanya, dia merupakan ketakterhinggaan tanpa batas, sebagai sumber dari ruang, waktu dan penyebab, yang memunculkan nama dan wujud. Secara Filosofis, Dia merupakan tahap pertama dari manifestasi tentang pernyataan keberadaan individual (ahankara). Secara theologies, Dia adalah pencipta (*svayambhu*), peribadi awal yang ada dengan sendirinya. Dia memiliki beberapa julukan yang merupakan petunjuk akan keberadaannya yang menarik. Dari titik pandang kosmologi, dia adalah Janin keemasan (*hiranyagarbha*), bola api, sebagai sumber asal

³⁴ Tim Penyusun, *Agama Hindu*, (Paramita, Surabaya, 2004), Hlm.1

³⁵ Yakni sebagai daya keberadaan dan pemeliharaan.

³⁶ Yakni sebagai daya penyerapan

³⁷ Yakni kemampuan keberadaan yang berasal dari pertemuan yang saling berlawanan antara siwa dan wisnu.

mulanya alam semesta raya ini. Karena segala makhluk yang tercipta ini adalah keturunannya, maka Dia disebut *Prajapati*, penguasa anak keturunan atau juga disebut *Pitamaha*, sang kakek moyang. Dia juga disebut *Widhi*, sang pengatur, dan *Lokesa*, penguasa dunia, demikian juga sebagai *Dhatr*, si pemelihara. Dia juga disebut *Visvakarma*, arsitek alam semesta.³⁸

Gambaran Brahma memiliki empat kepala yang menghadap empat penjuru (arah) yaitu yang menyatakan empat weda, empat Yoga (siklus waktu), dan empat Varna (pembagian masyarakat yang didasarkan pada sifat, kecenderungan dan ketrampilan). Biasanya, wajahnya memiliki janggut dan mata tertutup dalam meditasi. Keempat lengannya memegang benda-benda berbeda dalam sikap yang berbeda pula. Lengan itu menyatakan empat arah. Benda yang dipegang biasanya berupa : aksamala (tasbih), kurca (kwas dari rumput kusa), Struk (sendok besar), Sruva (sendok biasa), Kamandalu (kendi) dan Pustaka (buku). Kombinasi dan susunannya beragam dari gambaran yang satu dengan yang lainnya. Tasbih menyatakan waktu, dan kendi sebagai air penyebab, sumber segala penciptaan. Dengan demikian, Brahma mengendalikan waktu dan juga prinsip penciptaan. Rumput kusa, sendok besar dan sendok biasa sebagai pelengkap

³⁸ I Wayan Maswinara, *Dewa-Dewi Hindu*, (Paramita, Surabaya, 2007), Hlm. 18

upacara kurban, menyatakan system kurban yang maksudnya dipergunakan oleh berbagai makhluk untuk saling saling memelihara. Buku menyatakan pengetahuan suci dan secular. Dia adalah penganugerahan pengetahuan yaitu seni, ilmiah dan kebijaksanaan. Sikap tangan (mudra) adalah Abhaya (memberikan perlindungan) dan Varada (memberikan berkah). Selain itu, dalam sikap berdiri (pada kembang Padma) atau dalam sikap duduk (pada atau mengendarai angsa). Hamsa atau angsa disini menyatakan kemampuan membedakan dan kebijaksanaan. Kadang-kadang Brahma tampak mengenderai sebuah kereta yang ditarik oleh tujuh ekor angsa, yang menyatakan tujuh dunia.³⁹

b. Wisnu

Berbeza pula dengan fungsi Wisnu. Wisnu yang juga dikenal *Mahavisnu* merupakan dewata kedua trimurti Hindu yaitu yang menyatakan sattvaguna dan merupakan kekuatan (gaya) sentripetal yang bertanggungjawab terhadap pemeliharaan, perlindungan dan merawat alam semesta yang diciptakan ini. Pengertian etimologis, kata wisnu berarti yang meliputi atau menyusupi segalanya. Oleh karena itu Dia merupakan realitas alam semesta yang melampaui dan juga immanen. Dia merupakan penyebab dan kekuatan bathin yang

³⁹ *Op.cit*, I Wayan Maswinara, Hlm. 20

menimbulkan keberadaan ini. Nama lain Wisnu yang sangat umum dan terkenal adalah *Narayana*, yang berarti:

- 1) Yang membuat air penyebab sebagai tempat tinggalnya.
- 2) Yang merupakan tempat kediaman seluruh makhluk manusia.
- 3) Yang membuat hati manusia sebagai tempat kedudukannya.
- 4) Yang merupakan tujuan akhir segenap makhluk manusia.

Penafsiran tentang *Narayana* yang umum dan terkenal adalah setelah peleburan alam semesta dari siklus sebelumnya dan sebelum penciptaan berikutnya, *Narayana* Tuhan tertinggi, jatuh tertidur pada alas tidur ular *Sesa* (yang juga disebut *Ananta*), yang mengapung pada air lautan *Ksirasamudra* (lautan susu). Salah satu kaki-Nya berada dipangkuan *dewi Laksmi*, pendamping-Nya yang dengan lembut memijati-Nya. Ketika dia bermimpi akan penciptaan berikutnya, sekuntum kembang *Padma* muncul dari pusarnya bersama-sama dengan Dewa *Brahma* yang duduk disana. Setelah bangun, Dia menyuruh *Brahma* untuk mulai dengan kegiatan penciptaan.⁴⁰

Gambaran dewa Wisnu ini sangat alegoris yaitu dimana lautan menyatakan air penyebab sebagai sumber segala kehidupan yang tampaknya air penyebab sebagai sumber segala kehidupan yang

⁴⁰ *Op.cit*, I Wayan Maswinara, Hlm.21

tampaknya juga merupakan konsep yang tidak umum dijumpai dalam agama lainnya. Atau, karena itu merupakan *Ksirasamudra*, lautan susu menyatakan wujud Praktri atau alam yang paling murni dalam keadaannya yang tak terbedakan, dimana putihnya itu menandakan kemurnian. Dari kesamaan kata Apas (air), adalah kata Amrta (Nectar, yang juga menyatakan kebahagiaan). Karena itu kita dapat mengatakan bahwa *Narayana* terapung pada lautan kebahagiaan yang seharusnya terjadi demikian. Ular *Sesa* atau *Ananta* dikatakan memiliki seribu kepala dan menopang alam dunia pada tudung kepalanya. *Ananta*, yang arti sebenarnya ‘tanpa akhir’ atau ‘takterbatas’ sesungguhnya menandakan waktu kosmis yang takterbatas atau tanpa akhir. Dunia ciptaan ini muncul dalam keberadaan waktu dan terpelihara dalam waktu. Inilah makna dari ribuan tudung kepala ular kobra yang menyangga dunia. Ribuan tudung kepala hanya menyatakan pembahagian waktu yang takterhitung banyaknya. Selain itu, konsep ribuan tudung ular yang menyangga dunia juga dapat membawa pada penafsiran bahwa ular menyatakan ruang kosmis, dimana segalanya ada.⁴¹

Kata *Sesa*, juga sangat bermakna, seperti ‘yang tersisa’, karena penciptaan tak dapat muncul dari ketiadaan, maka diperkirakan bahwa

⁴¹ *Op.cit*, I Wayan Maswinara, Hlm.23

sesuatu itu ‘tertinggal’ dari penciptaan sebelumnya, yang membentuk benih penciptaan berikutnya. Dengan demikian, *Sesa* menyatakan totalitas dari jiwa atau roh-roh individual dalam wujudnya yang halus, yang tertinggal dari siklus sebelumnya dan yang memerlukan kesempatan berikutnya untuk muncul kembali.⁴²

Wisnu senantiasa dilukiskan sebagai *Nilameghasyama*, warna biru gelap bagaikan awan yang mengandung air hujan. Karena ruang kosong takterbatas itu tampak sebagai berwarna biru gelap, maka wajarlah apabila Wisnu sebagai kekuatan kosmis yang meliputi segalanya itu dilukis berwarna biru. Selain itu, wujud gambaran Wisnu yang paling umum memiliki satu wajah, empat lengan yang memegang *Sankha* (kulit kerang), *Cakra* (jentera), *Gada* (pentungan), *Padma* (kembang seroja) dan mengenakan kalung dengan permata terkenal *Kaustubha* yang berayun-ayun pada gelung rambut *Srivasta* pada dada kiri. Dia juga mengenakan rangkain bunga atau permata yang bernama *Vaijayanti*.

Empat lengan menyatakan empat arah mata angin, sehingga merupakan kekuasaan mutlak-Nya pada segala arah. *Sankha* menyatakan lima unsure dasar, *Cakra* menyatakan pikiran kosmis, *Gada* menyatakan kecerdasan kosmis dan berkembang *Padma*

⁴² *Op.cit*, I Wayan Maswinara, Hlm.23

menyatakan dunia yang berkembang ini. Seperti halnya kembang teratai yang muncul dari dalam air dan kucup perlahan-lahan mengembang dalam segala kemegahannya, demikian juga dunia ini berasal dari air penyebab dan secara bertahap berkembang Padma disini melambangkan dunia yang berkembang ini. Dunia hanya dapat tercipta melalui kombinasi lima unsure, pikiran dan kecerdasan. Karena itu, makna keseluruhan dari perlambangan ini akan menjadi bahwa Wisnu merupakan pencipta dan penguasa dunia ini.⁴³

Gelung rambut, *Srivatsa* menyatakan segala obyek kenikmatan, sebagai hasil dari alam. Permata *Kaustubha* yang bertengger disana menyatakan si penikmat. Dengan demikian, dunia dualitas ini terdiri dari si penikmat dan yang dinikmati, seperti perhiasan yang dikenakan Wisnu. Rangkaian bunga-bunga *Vaijayanti* melambangkan unsur-unsur halus (*bhuta-tanmmatra*).⁴⁴

c. Siwa

Siwa Dewa yang bertanggungjawab terhadap penyerapan alam semesta. Ia merupakan perwujudan dari sifat Tamas, kelembaman sentrifugal, kecenderungan menuju pembubaran dan pelenyapan. Arti sebenarnya dari Siwa ini adalah pada siapa Alam semesta ini ‘tertidur’

⁴³ *Op.cit*, I Wayan Maswinara, Hlm.24

⁴⁴ *Op.cit*, I Wayan Maswinara, Hlm.24

setelah permusnahan dan sebelum siklus penciptaan berikutnya. Semua yang lahir harus mati. Segala yang dihasilkan harus dipisahkan dan dihancurkan. Ini merupakan hukum yang tak dapat dilanggar. Prinsip yang menyebabkan keterpisahan ini, daya dibalik penghancuran ini adalah Siwa. Walaupun siwa ini dilukiskan atau digambarkan sebagai yang bertanggungjawab terhadap penghancuran, dia juga bertanggungjawab terhadap penciptaan dan pemeliharaan keberadaan ini. Dalam pengertian ini, Brahma dan Wisnu adalah Siwa.

Yang paling umum dari gambaran dan patungnya menunjukkan sebagai pemuda yang sangat tampan, putih laksana kamper. Anggota tubuhnya yang dilumuri dengan abu tampak kuat dan mengkilat. Dia memiliki tiga buah mata dimana yang ketiga berada dikening antara kedua alas matanya, dengan empat lengan, dua memegang *Trisula* dan *Damaru* (gendang kecil), sementara dua lainnya dalam sikap *Abhaya* (memberi perlindungan) dan *varada* (memberi berkah) *Mudra*. Dia memiliki mahkota rambut panjang yang digelung, yang dari rambut itu mengalir sungai Ganga. Dia juga mengenakan bulan sabit sebagai mahkota. Sehelai kulit macan dan kulit gajah menghias badanya sebagai pakaiannya. Ada beberapa ekor ular disekujur tubuhnya yang membentuk kalung, ikat pinggang

Yajnopavita (benang suci) dan juga gelang tangan. Juga terdapat rangkaian tengkorak kepala yang mengelilingi leher birunya.

Siwa digambarkan berwarna putih salju, yang benar-benar selaras dengan tempat kediamannya yaitu Himalaya. Putih menyatakan sinar yang mengusir kegelapan, pengetahuan yang melenyapkan kebodohan. Ia merupakan personifikasi dari kesadaran kosmis. Tampak aneh bahwa siwa yang menyatakan sifat Tamas (daya kegelapan dan penghancuran) digambarkan putih, sedangkan Wisnu yang menyatakan sifat Sattva (daya sinar dan pencerahan) digambarkan sebagai gelap (hitam). Sebenarnya tak ada yang aneh dalam hal ini karena guna yang saling berlawanan itu tak dapat dipisahkan. Karena itu siwa digambarkan putih diluar dan gelap didalam, sementara Wisnu sebaliknya.

Tiga mata dari Siva menyatakan matahari, bulan dan api, tiga sumber sinar, kehidupan dan panas. Mata ketiga juga dapat menyatakan mata pengetahuan dan kebijaksanaan, dari kemahatahuan-Nya.

Gajah sebagai binatang yang sangat kuat, dan dengan mengenakan kulitnya sebagai pakaian menandakan bahwa siwa telah sepenuhnya menundukkan segala kecenderungan hewani.

Rangkaian tengkorak kepala (Mumdamala) yang dikenakannya dan abu pembakaran mayat yang digunakan untuk melumuri badanya menandakan ia merupakan penguasa permusnahan. Rangkaian tengkorak juga menyatakan revolusi zaman dan penampakan serta pelenyapan berturut-turut dari ras manusia.

Siwa adalah penguasa Yoga dan Yogi. Dia tampak duduk dalam meditasi mendalam yang tenggelam dalam kenikmatan akan kebahagiaan dirinya sendiri. Air dari sungai Gangga menyatakan hal ini. Atau itu dapat juga menyatakan Janna, pengetahuan. Karena sungai Gangga sangat dipuji sebagai pemurni utama, yang berlangsung tanpa mengatakan bahwa dialah yang dipuja, merupakan personifikasi dari daya pemurni atau penebus dosa.

Bulan sabit menyatakan waktu, karena ukuran waktu seperti hari atau bulan tergantung pada membesar atau mengecilnya sang bulan. Dengan mengenakan sebagai mahkota, Siwa menunjukkan kepada kita bahwa waktu yang maha kuasa itu pun hanyalah perhiasan saja baginya. Selanjutnya, ular. Kobra-kobra beracun yang melambangkan kematian bagi kita memperindah kerangkanya dalam segala cara yang memungkinkan, yang selanjutnya menghiasinya. Hanya dia sendiri, yang hiasannya melambangkan kematian, dapat meneguk racun mematikan Hala-hala untuk menyelamatkan dunia.

Semua ini menyatakan satu hal yaitu dia adalah *Mrtyunjaya* yakni penakluk kematian.

Selanjutnya, sifat-sifat kemahakuasaan tuhan dalam Agama Hindu adalah disebut sebagai Asta Aiswarya. Bagian-bagian Asta Aiswara terdiri daripada delapan bagian yakni :

- a. Anima adalah tuhan bersifat Maha kecil dari atom. Sifat Hyang Widhi ini dapat memasuki semua benda dan tempat yang paling kecil sekalipun termasuk pada ruang hampa. Tak ada yang lebih kecil dari Hyang Widhi.
- b. Laghima adalah kemahakuasaan tuhan yang Maha ringan, ringan seringan-ringannya. Hyang Widhi mampu terbang kemana saja, hampir tak ada tempat yang terpenuhi oleh Nya.
- c. Mahima adalah tuhan bersifat Maha besar, tidak ada sesuatu yang dapat melampaui kebesaran Tuhan. Dengan kemahakuasaan Tuhan Yang Maha Besar ini segala ruangan terpenuhi oleh tuhan.
- d. Prapti adalah berarti datang atau mencapai. Ini adalah kemahakuasaan tuhan yang dapat mencapai segala tempat dalam waktu yang sama, segala kehendaknya selalu tercapai serba cepat dan serba jelas.
- e. Prakamnya yang berarti tercapai segala kehendaknya.

- f. Isitwa adalah kemahkuasaan tuhan yang menguasai segala-galanya, dalam segala hal adalah utama.
- g. Wasitwa adalah berarti Maha Kuasa dan mengatasi segala-galanya. Tidak terpengaruh oleh hokum lahir, hidup dan mati.
- h. Yatra Kamawasayitwa yaitu kemahakuasaan tuhan bahwa segala kehendaknya tak ada yang dapat menentang atau menghalangi tetapi Dia tetap berkuasa dan mengatasi segala-galanya.

2. Kebaktian

Setelah memahami kemahaagungan Tuhan Yang Maha Esa, selanjutnya bagaimana metoda mendekatkan diri hadapan-Nya, sehingga keberadaan Tuhan betul-betul dirasakan dan rasa sujud bakti selalu mengema diri. Banyak jalan yang ditempuhi oleh umat manusia untuk melakukan pendekatan hadapan Tuhan Yang Maha Esa. Agar umat Hindu memiliki kemantapan dan tetap ada di jalan ketuhanan, didalam kitab suci weda diajarkan empat jalan yang disebut Catur Marga atau Catur Yoga, yang mana masing-masing dari jalan tersebut memberi jaminan untuk kesuksesan dalam menuju tuhan berdasarkan bakat kemampuan hidup. Catur Marga atau Catur Yoga tersebut adalah:

a. Karma Yoga

Adalah jalan atau usaha yang ditempuh untuk mencapai moksa⁴⁵ dengan melakukan perbuatan baik. Perbuatan baik yang dilakukan dengan tulus ikhlas tanpa memperhitungkan untung maupun ruginya, berbuat demi kemanusiaan, demi pengabdian terhadap dharma atas dasar bakat dan kemampuan yang dimiliki. Tuhan Maha Karya. Beliau menciptakan segala sesuatu yang ada dan memelihara segala sesuatu yang ada tanpa membedakan jenis, manfaat atau nilainya. Bila kita bisa melakukan pekerjaan dengan pedoman pada sifat-sifat ketuhanan ini, berarti kita melakukan pekerjaan atas nama Tuhan.⁴⁶

b. Bhakti Yoga

Adalah jalan menuju ke jalan tuhan yang diwujudkan dengan proses atas cara mempersatukan atman dengan Brhman dengan berlandaskan atas cinta kasih yang mendalam kepada Sang hyang Widhi melalui sikap berpikir, berkata dan berbuat sebagai rasa sujud hadapan-Nya.⁴⁷ Bhakti yang melandasi semua sikap semua perbuatan manusia sebagai pancaran kasih terhadap semua ciptaan-Nya. Menghormati akan keberadaan ciptaan Tuhan adalah sebuah Bhakti yang dipersembahkan hadapan-Nya karena Tuhan meresapi

⁴⁵ Moksa adalah terbebasnya Atman dari ikatan-ikatan keduniawian dan pengaruh maya lainnya sehingga dapat bersatu kembali dengan Hyang Widhi. Moksa merupakan tujuan akhir dari seluruh umat Hindu yakni “Moksartham Jagadhita yaca iti Dharma”

⁴⁶ *Op.cit*, I Nyoman Parbasana, Hlm. 62

⁴⁷ Tim penyusun, *Agama Hindu*, (Paramita, Surabaya, 2009), Hlm 9.

semua ciptaan-Nya. Sikap Bhakti telah tercermin ketika tersenyum, ketika menyalami, ketika mengingatkan sesuatu yang penting dan menghormati sesama makhluk hidup, dan sesama ciptaan Tuhan.⁴⁸ Selain itu, wujud Bhakti juga dalam bentuk lantunan puji-pujian yang ditujukan kepada kebesaran Tuhan baik dalam bentuk manifestasinya atau sifat-sifat ketuhanan-Nya. Doa juga sebagai wujud Bhakti yang dilakukan sebagai menyampaikan permohonan terhadap-Nya. Doa adalah sebagai perwujudan rendah hati dan sebagai kesadaran akan keterbatasan kita sebagai manusia. Selanjutnya menyembah adalah wujud Bhakti sebagai penyerahan diri yang dilakukan dengan tulus dan penuh kepasrahan terhadap kemaha agungan Tuhan.⁴⁹

c. Jnana Yoga

Adalah jalan jalan mendekatkan diri dengan tuhan melalui jalan pengetahuan. Ia juga dimaksudkan mempersatukan Jiwatman dengan Paramatman yang dicapai melalui jalan mempelajari dan mengamalkan ilmu pengetahuan ketuhanan yang telah dimiliki didalam kehidupan sehari-hari sehingga pengetahuan yang dimiliki bertambah dan berkembang. Makin jauh kita menekuni jalan ketuhanan, kitapun akan merasa makin kecil dan tidak berarti apa-apun dihadapan-Nya. Dengan mempraktek teori atau pengetahuan

⁴⁸ *Op.cit*, I Nyoman Parbasana, Hlm. 64

⁴⁹ I Made Titib, *Purana*, (Pustaka Mitra Jaya, Jakarta), Hlm.252

yang dipelajari akan muncul pengalaman demi pengalaman yang akan menambahkan wawasan pengetahuan yang sekaligus akan menumbuhkan *wiweka*⁵⁰, kata hati⁵¹, dan intuisi⁵² yang akhirnya menjadi pilter untuk mematangkan pengetahuan yang dimiliki.

d. Raja Yoga

Raja Yoga juga disebut sebagai raja Widya yang artinya pengetahuan tertinggi yaitu pengetahuan tentang hakekat Tuhan Yang Maha Esa.⁵³ Kegiatan raja yoga merupakan usaha untuk mengenal keberadaan Tuhan Yang Maha Esa dengan hakekat sifat-sifat-Nya dan hakekat keberadaan-Nya sebagai Maha Kuasa pada alam semesta dan semua ciptaan-Nya hingga hakekat keberadaan-Nya didalam diri. Raja Yoga adalah pengetahuan yang diserap langsung oleh jiwa melalui pengalaman Samadhi sebagai puncak dari pada raja Yoga. Raja Yoga ini merupakan marga atau jalan hidup menuju tuhan yang tertinggi. Secara jelasnya, Raja Yoga ini adalah jalan mendekatkan diri kepada Tuhan dengan cara memusatkan pikiran kepada-Nya agar kehadiran Tuhan dapat dirasakan didalam diri maupun sebagai darsan

⁵⁰ Berarti analisa pikiran

⁵¹ Berarti Budhi

⁵² Berarti pewisik

⁵³ *Op.cit*, I Nyoman Parbasana, Hlm.78

(penampakkan) hakekat ketuhanan yang dialami. Ia juga disebut *dyana*⁵⁴.

e. Catur Warna

Adalah bakat keterampilan yang kita miliki antara satu dengan yang lainnya berbeda dibedakan oleh swa karma kita masing-masing. bakat yang dimiliki oleh berbagai orang dibedakan berdasarkan warna sebagai identitas pengabdian di masyarakat. Warna terjadi dengan sendirinya sebagai sifat dan bakat pembawaan dari masing-masing orang yang juga dapat dibentuk dengan disiplin pengetahuan atau ilmu maupun diangkat oleh masyarakat karena dibutuhkan. Didalam Bhagawad Gita, adapun masing-masing warna dimaksudkan adalah :

1) Brahmana (warna putih)

Bakat kemampuan seseorang yang dimiliki yang diabdikan kepada masyarakat di bidang upacara keagamaan. Seorang Brahmana adalah para pendeta yang memimpin pelayanan dan upacara-upacara keagamaan serta menyanyikan ayat-ayat Kitab suci.⁵⁵

2) Kesatria (warna merah)

⁵⁴ Yaitu mendekatkan diri dengan Tuhan dengan jalan meditasi.

⁵⁵ Michael Keene, *Agama-agama Dunia*, (Kanisius, Yogyakarta, 2007), Hlm. 12

Bakat kemampuan seorang yang dilandasi oleh tekad semangat kepahlawanan dengan gagah dan berani membela tanah air, membela Dharma, membela kebenaran dan hukum yang berlaku.⁵⁶

3) Waisya (warna kuning)

Bakat kemampuan yang dimiliki untuk melakukan usaha bisnis sehingga mampu meraih keuntungan yang diharapkan, mampu bersaing untuk mengembangkan usahanya secara sehat sehingga mampu membiayai kebutuhan keluarganya dan membantu kepentingan pembangunan masyarakatnya.⁵⁷

4) Sudra (warna hitam)

Bakat kemampuan yang dimiliki dalam bidang bertani, nelayan dan jasa pelayanan dimasyarakat baik untuk kepentingan hidupnya maupun sebagai pengabdian.

Secara ringkasnya, jalan untuk menuju tuhan bagi umat Hindu terbentuk dari yang disebut sebagai jalan keselamatan. Peringkat yang paling tinggi dalam mencapai hakekat Tuhan adalah melalui tiga jalan pelaksanaan yaitu Tapa, Brata, Yoga dan Samadhi. Tapa dan brata merupakan suatu latihan untuk mengendalikan emosi dan nafsu yang ada dalam diri manusia kearah yang lebih positif sesuai dengan petunjuk ajaran kitab suci. Sedangkan,

⁵⁶ *Op.cit*, I Nyoman Parbasana, Hlm.85

⁵⁷ *Op.cit*, I Nyoman Parbasana, Hlm.86

Yoga dan Smadhi pula adalah latihan untuk dapat menyatukan Atman⁵⁸ dengan Brahman⁵⁹ dengan melakukan meditasi atau pemusatan pikiran.

Salah satu bentuk meditasi yang dalam dan sempurna adalah disebut sebagai Samadhi. Dalam Samadhi ini seseorang sama sekali diam, setengah samudra luas. Ia kehilangan segala pengaruh keduniawian. Ia tidak mencium bau, melihat ataupun mendengar sesuatu. Pikirannya tidak lagi menginginkan dan ia tidak merasakan apa-apa lagi. Ia sepenuhnya bersatu dengan Tuhan.

Yoga pula adalah cara untuk mengatasi segala penderitaan dan kesulitan hidup. Pengetahuan yang sejati adalah pengetahuan yang mengajarkan tentang identitas sejati Brahman atau Paramatman. Atman atau Jiwatman adalah karakteristik dari sesebuah individu dan yoga adalah cara atau jalan untuk menyatukan Jiwatman dan Paramatman. Yoga akan membuatkan pikiran seseorang terkonsentrasi pada Paramatman.

⁵⁸ Atman adalah percik kecil dari Paratman (Hyang Widdhi). Atman didalam badan manusia disebut Jiwatman

⁵⁹ Brahman adalah Tuhan yaitu Sang Hyang Widhi.

BAB III

KETUHANAN AGAMA BUDDHA

A. Sejarah Agama Buddha Dan Inti Ajaranya

1. Sidharta Gautama

Sejarah kelahiran agama Buddha dimulai dari pengalaman seorang putra raja (Kerajaan Sakya) yang bernama Sidharta Gautama. Ia juga disebut sebagai Buddha Gautama. Beliau dilahirkan kira-kira pada akhir abad keenam sebelum Masihi yaitu tahun 560 M. Beliau adalah keturunan raja Sakya dari kerajaan Kosala, yang beribukota di Kapila wastu. Bapaknya bernama Sudhodana seorang raja yang sangat dipuja dan dipuji oleh rakyatnya. Ibunya bernama Maya. Tempat lahirnya di Lumbini, ditemukan pada tahun 1895.¹ Sesudah tujuh hari kelahiran Sidharta Gautama, maka ibunya telah meninggal dunia. Sejak kelahiran Sidharta, beliau dipelihara dan diasuh dengan baik serta kemewahan. Ada seorang pendeta telah meramalkan bahwa Sidharta sebagai utusan dewa yang kelak akan menjadi pemimpin dan petunjuk bagi semua makhluk, menolong segenap rohani manusia dari samsara (sengsara). Setelah beliau dewasa, berkahwin dengan gadis yang bernama Gopa (Yasodhara) dan kemudiannya mendapat anak laki-laki yang dinamakan Rahula.

¹ *Op.cit*, H.Abu Ahmadi, Hlm.133

Oleh kerna, beliau berasal dari keluarga yang cukup segala kemewahan, beliau tidak pernah melihat kehidupan luar daripada istananya. Disekitar istananya, hanya ada orang muda, sehat, dan cantik sehingga Sidharta tidak pernah mengenal kesakitan, kesusahan, kesengsaraan dan kematian. Pada suatu hari, sedang Sidharta berjalan-jalan di kota bersama beberapa pengiringnya, beliau terlihat seorang yang sedang gementar seluruh badannya. Maka beliau bertanya pada pengiringnya, lantas dijawab pengiringnya bahwa orang itu adalah orang sakit. Pada hari lainnya, sedang ia berjalan-jalan di kota terlihat lagi seorang tua yang berjalan dengan kepayahan, lalu Sidharta bertanya lagi maka dijawab oleh pengiringnya, bahwa orang itu adalah orang tua. Selain daripada itu, kejadian lainnya adalah perjumpaan dengan pendeta dan orang mati. Oleh kerana perjumpaan tersebut, telah menimbulkan rasa sedih dan pilu dalam hati Sidharta Gautama. Hal itu mendorong Sidharta untuk hidup berkelana mencari petunjuk dari Yang Maha Kuasa.

Dalam Usia yang muda yaitu 29 tahun, ia telah hidup mengembara, mencari serta memikirkan jalan melepaskan dari penderitaan dan kenyataan yang pasti dihadapi oleh setiap manusia. Justeru itu, dia memasuki salah satu pertama dimana jalan melepaskan dari penderitaan dan kenyataan yang pasti dihadapi oleh orang yang menyiksa diri, namun Sidharta memilih bahwa melepaskan tidak bisa dilakukan orang dengan menyiksa tubuh kerna

pada hakikatnya tubuh dikuasai oleh akal dan budi, oleh kerana itu, bukan tubuh yang harus disiksa, melainkan akal budi itulah yang harus dikendalikan.²

Pengembaraannya dilanjutkan sehinggalah beliau berjumpa dengan seorang pendeta yang aliran Klama yang mengajar bahwa melepaskan hanya dapat dilakukan dengan mengenal diri peribadi yang tertinggi (Brahmana), sampai seseorang merasa kehilangan dirinya. Dengan demikian, jiwa manusia akan bebas dari ikatan materi yang tidak abadi. Sidharta Gautama berpendapat bahwa bagaimana pun bebasnya jiwa, manusia tetap membutuhkan kelahiran, karena yang dimaksudkan bebas dari segala kepentingan duniawi bukan berarti kehilangan keperibadian diri. Perbedaan pendapat tersebut telah mendorong Sidharta Gautama untuk meneruskan perjalanannya. Sehingga beliau mengambil keputusan itu bertapa selama bertahun-tahun. Sepanjang pertapaannya, menyebabkan badannya menjadi kurus sehingga nampak tulang dan kulitnya.

Demikianlah selanjutnya Sidharta Gautama menemukan kesadaran dan keinsafan dari dalam dirinya, tatkala dia berada dibawah pohon bodhi, sebab itulah ia digelar sebagai sang Buddha Gautama. Sejak itu lah, beliau mengajar ajarannya ke Benares, dengan keyakinan ia telah menerima wahyu Tuhan untuk disampaikan kepada manusia. Didalam pengajaran

² *Op.cit*, H.Abdullah Ali, Hlm.167

yang pertama kepada lima orang rahib di Benares, ajaran Sidharta tentang delapan jalan dan empat kebenaran yang mulia sudah dinyatakan.³

Karena luasnya daerah tempat Buddha berkembang apalagi karena alat lalu lintas dalam zaman dahulu amat sederhana dan kurang, maka lambat laun timbul beberapa aliran dalam agama Buddha. Tambahan lagi corak dan tingkatan peradaban bangsa-bangsa di bagian Asia yang lain itu amat berbeda dari peradaban orang India, sehingga bangsa-bangsa itu tidak mungkin menerima pengajaran agama tadi begitu saja. Demikianlah maka agama Buddha pecah menjadi dua aliran yaitu Mahayana dan Hinayana.

2. Aliran dalam agama Buddha

Aliran Mahayana berarti kendaraan besar yang dimaksudkan suatu kepercayaan yang menuju ke arah bahagia yang kekal. Aliran ini berkembang di Tibet, Tiongkok dan Jepang. Mazhab ini amat berbeda dengan mazhab pertama. Ajarannya ialah bahwa asal segala yang ada sumber segala makhluk ialah Buddha.⁴

Seterusnya, aliran Mahayana ini sudah amat berbeda dengan pelajaran yang diajarkan semula. Sekarang yang menjadi perhatian ialah Buddha sendiri yang dianggap dewa. Perkataan Buddha tidak lagi untuk menyebut

³ Ag.Honig Jr, *Ilmu Agama*, (BPK Gunung mulia, Jakarta,2000), Hlm.193

⁴ *Op.cit.* H.Abu Ahmadi, Hlm.139

orang yang dinamakan Buddha, tapi dipakai untuk menyebut jenis dewa yang ada beberapa jumlahnya. Imam Mahayana sebagai berikut Buddha pertama merupakan sumber segala makhluk. Atas kehendak sendiri Buddha pertama menjelma dalam lima dhyania Buddha yang tetap tinggal di syurga. Lima Dhyanta ini masing-masing punya Buddha manusia. Buddha Gautama menjadi seorang diantara lima orang yang kelak akan turun dunia.⁵

Berbeda pula dengan aliran Hinayana yang berarti kendaraan kecil yaitu nama dari budhisme yang asli, terdapat di Ceylon, Birma dan siam. Mazhab ini lebih mendekati pelajaran Buddha yang semula. Dalam Hinayana ada anggapan bahwa kelak akan ada Buddha Gautama dengan maitrenya beribu-ribu tahun. Hinayana menganggap bahwa Buddha Gautama itu melebihi para Dewa. Menurut mazhab ini, hidup harus menurut petunjuk-petunjuk yang diberikan oleh Buddha untuk mencapai Nirwana. Tiap-tiap orang harus berusaha sendiri dengan tidak mengharap pertolongan dari sesiapa pun, jadi dalam Hinayana ini titik berat diletakkan kepada usaha sendiri untuk mencapai Nirwana, dengan tidak mengharapkan bantuan lain orang. Oleh karena itu hanya beberapa orang yang dapat memasuki Nirwana. Aliran ini berpendapat bahwa orang yang

⁵ Moh Rivai, *Perbandingan Agama*, (Wicaksana Semarang, Jakarta, 1984), Hlm.97

menjadi Buddha (Manusi Buddha) itu sepanjang sejarahnya tidak banyak jumlahnya, diantaranya yang diketahui ialah Sidharta Buddha Gautama.⁶

3. Inti ajaran agama Buddha

Didalam Agama Buddha, inti pokok ajarannya terkandung dalam empat kenyataan yang dikenal dengan istilah Kesunyataan Mulia :

a. Kesunyataan Mulia tentang Dukkha⁷

Yaitu bahwa hidup manusia tidak luput dari penderitaan, baik kelahiran. Penyakit, usia tua maupun kematian. Ada tiga macam konsep tentang Dukkha adalah disebut pertama, **Dukkha-dukkha**. Dukkha ini sebagai derita biasa. Misalnya dilahirkan, sakit, umur tua, mati, bekerjasama dengan orang yang tidak disukai, berkumpul dengan orang yang tidak disenangi adalah menderita. Kedua, **Viparinama Dukkha**. Dukkha ini sebagai akibat adanya perubahan-perubahan. Misalnya sekarang kita merasa bahagia dan gembira, tetapi esok harinya kita menderita dan bersedih. Ketiga, **Sankhara Dukkha**. Dukkha ini sebagai akibat dari keadaan yang berkon disi.

b. Kesunyataan tentang Dukkha Samudaya⁸

Yaitu bahwa penderitaan itu lahir karena adanya keinginan. Sebab Dukkha Samudaya adalah pertama, karena adanya **Avijja/ Avidya**

⁶ *Op.Cit*, H.Abu Ahmadi, Hlm.140

⁷ *Op.cit*, Tim Penyusun : Oka Diputhera, Hlm.70

⁸ *Op.cit*, Tim Penyusun : Oka Diputhera, Hlm.70

yang berarti ketidaktahuan dan kegelapan bathin. Kedua, karena adanya **Tanha** yang berarti kehausan atau keinginan nafsu. Ketiga, karena **Moha**.

c. **Kesunyataan Mulia tentang Dukkha Niroda**⁹

Yaitu untuk menghilangkan penderitaan, seseorang harus melenyapkan keinginan agar mencapai kebahagiaan (Nirwana). **Nirwana**¹⁰ dibagi dua yaitu pertama Nirwana yang masih mengandung sisa-sisa kelompok kehidupan yang masih ada dan dicapai dalam kehidupan dunia. Kedua, Nirwana yang tidak mengandung sisa-sisa kelompok kehidupan, yang dicapai setelah meninggal dunia. Nirwana itu adalah Esa dan mengandung ketuhanan Yang Maha Esa.

d. **Magga**¹¹

Yaitu guna melenyapkan keinginan serta mencapai Nirwana, seseorang harus menempuh Delapan jalan Utama (Tengah)¹² :

1) **Berpengertian yang benar**

Yaitu mengerti tentang hakekat dari hidup ini dilukiskan didalam Empat Kesunyataan Mulia yaitu mengerti tentang

⁹ *Op.cit*, Tim Penyusun : Oka Diputhera, Hlm 70

¹⁰ Nirwana adalah “ tempat kesejukan ” yaitu keadaan yang mana nafsu yang berkobar-kobar dan keserakahan dipadamkan

¹¹ *Op.cit* Tim Penyusun : Oka Diputhera, Hlm.70

¹² *Op.Cit*, H. Abdullah Ali, Hlm.169

Dukkha, Sebab Dukkha, Lenyapnya Dukkha dan jalan untuk melenyapkan Dukkha.

2) Berpikir yang benar

Pikiran benar adalah pikiran alobha, adosa, dan amoha atau pikiran yang bersih dari lobha, dosa dan moha. Perbuatan dan ucapan yang benar sebenarnya bersumberkan pada pikiran yang benar.

3) Berkata benar

Yaitu tidak berbohong, tidak menipu, tidak memfitnah, tidak omong kosong, tidak membicarakan kejelekan orang lain, tidak menyakiti hati orang lain dan lain-lainya.

4) Berbuat yang benar

Yaitu tidak membunuh, tidak mencuri dan tidak berjinah.

5) Bermata pencarian yang benar

Yaitu hidup dari mata pencarian yang benar dengan menghindari pencarian yang tidak dihalalkan oleh Dharma¹³ yang menyebabkan penderitaan.

6) Berusaha benar

Yaitu usaha untuk menghindari segala bentuk kejahatan yang belum dilakukan dan yg pernah dilakukan serta berusaha untuk

¹³ Pencarian yang tidak dihalalkan oleh Dharma adalah menjual minuman keras, menjual racun, menjual senjata perang, menjual budak (hamba) dan segala macam yang menyebabkan ketagihan misalnya menjual narkotika.

melakukan kebaikan yang telah memiliki dan memelihara kebaikan yang telah dimiliki.

7) Memperhatikan hal-hal yang benar

Yaitu melalui suatu perenungan, kita memperhatikan dengan benar dan saksama gerak geri dari badan kita, perasaan kita, pikiran kita dan kesadaran kita dengan menolak segala bentuk pikiran yang membenci, serakah dan iri hati yang menjadi sumber dari kejahatan dan penderitaan.

8) Memusatkan pikiran yang benar.

Yaitu pemusatan pikiran yang tunggal, terarah pada satu obyek yang dipilih sehingga akan tercapai jhana-jhana yang terdiri atas empat macam yaitu ;

- a) Penunggalan tingkat I dimana kalau ini telah tercapai, maka kita akan merasakan perasaan yang sangat nikmat dan bahagia.
- b) Penunggalan tingkat II, menimbulkan suatu konsentrasi yang mengandung kenikmatan dan kebahagiaan.
- c) Penunggalan tingkat III akan mengalami kesadaran yang sangat kuat, dimana kenikmatan dan kegairahan akan lenyap.
- d) Penunggalan tingkat IV akan memiliki kesadaran dan keseimbangan. Inilah yang disebut konsentrasi atau

keseimbangan. Inilah yang disebut konsentrasi atau pemusatan pikiran yang benar.

Delapan jalan utama juga adalah merupakan bagian dari Sila, Panna dan Samadhi. Dengan melaksanakan Sila, kita akan mengendalikan keinginan nafsu untuk kemudiannya menjadi susila. Dengan Samadhi pula, kita akan dapat melemahkan kekuatan dari keinginan nafsu dengan jalan melaksanakan Sila. Sila tanpa Samadhi sulit dapat berhasil dalam melakukan perbuatan susila. Tetapi Samadhi tanpa Sila, tidak akan berhasil. Karena itulah, kedua-duanya harus dijalankan bersama-sama. Bilamana kita telah dapat melaksanakan Sila dan Samadhi dengan sempurna, maka tercapailah Panna. Panna adalah kebijaksanaan sempurna. Panna gunanya untuk menguasaielenyapkan nafsu yang menjadi sebab utama terjadinya penderitaan.

Didalam pelaksanaan agama Buddha, Samadhi memegang peranan yang sangat penting. Samadhi sering juga disebut Bhawana dan meditasi. Samadhi berarti mengheningkan cipta, dengan memusatkan pikiran kepada obyek yang terpilih. Ada dua macam samdhi yaitu :

- a. Samatha Bhawana : yakni meditasi untuk mencapai ketenangan batin.

- b. Vipassana Bhawana : adalah meditasi untuk mencapai pandangan terang.

B. Ketuhanan Dalam Agama Buddha

Dalam agama Buddha, Sebutan untuk Tuhan Yang Maha Esa antara lainnya Parama Buddha, Sanghyang Adi Buddha, Hyang Tathagata, Yang Esa dan lainnya. Walaupun sebutannya berbeda-beda, namun hakekatnya Tuhan itu Esa adanya. Dalam kitab suci Udana telah menyebutkan tentang hakekat Tuhan yang Maha Esa. Hakekat tersebut dilukiskan sebagai berikut :

Sang Bhagava mengucapkan seabait syair Udana :

“ Para Bhikkhu. Ada sesuatu yang tidak dilahirkan. Tidak menjelma.¹⁴ Tidak terciptakan. Tidak tersenyawa. Para Bikkhu, jika tidak ada yang tidak dilahirkan, tidak dijelma, tidak dicipta, tidak disenyawa, maka tidak aka nada yang terlepas dari kelahiran, penjelmaan, ciptaan, persenyawaan. Tetapi, para Bikkhu, oleh karena ada tidak dilahirkan, tidak menjelma, tidak tercipta, tidak tersenyawa.....maka, pembebasan dari kelahiran, penjelmaan, ciptaan, persenyawaan....merupakan sesuatu yang nyata.(Udana, VIII : iii)¹⁵

Menurut agama Buddha, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berarti yakin akan keberadaan Tuhan Yang Maha Esa dan melaksanakan sila dan memiliki sifat-sifat ketuhanan. Sila yang seharusnya kita latih dalam kehidupan sehari-hari adalah Pancasila Buddhis yaitu :

1. Sila tidak membunuh

¹⁴ abhuta

¹⁵ Tim Editor : U.P W. Giriputra dan Upa. Taruna, *Udana (Ungkapan Nurani Para Arya)*, (Fakultas Dharma Acarya, Medan, 1994), Hlm.86

2. Sila tidak mencuri
3. Sila tidak berzina
4. Sila tidak berbohong
5. Sila tidak minum segala sesuatu yang menyebabkan mabuk dan ketagihan.

Sifat ketuhanan pula disebut Paramita. Sifat Ketuhanan juga disebut sifat-sifat luhur yang ada di dalam hati nurani kita sebagai jati diri kita sebagai manusia. Didalam hati nurani kita ada Empat Sifat luhur yang disebut Catur Paramita yakni :

1. Metta (Maitri)

Yaitu sesuatu yang menghaluskan hati seseorang atau rasa persahabatan sejati. Metta juga dikatakan sebagai niat suci yang mengharapkan kesejahteraan dan kebahagiaan orang lain.

2. Karuna

Yaitu kasih sayang yang boleh menggetarkan hati ke arah rasa kasihan bila mengetahui orang lain sedang menderita atau ingin meringankan penderitaan orang lain.

3. Mudita

Yaitu ikut merasa bahagia melihat orang lain berbahagia atau perasaan gembira yang dapat menghilangkan rasa iri hati.

4. Upekkha

Yaitu sifat luhur yang paling sukar dan paling penting. Upekkha berarti pertimbangan yang lurus, pandangan yang adil atau tidak berat sebelah yaitu tidak terikat atau benci, tidak ada rasa senang dan tidak senang.

Buddha dalam agama Buddha aliran Mahayana ini bukan lagi sekadar gelaran bagi gelaran bagi Sidharta Gautama tetapi telah berubah menjadi satu pengertian yang lebih dalam dan mempunyai wujud tersendiri. Ia memiliki tiga jenis perwujudan yang disebut *Trikaya* yaitu *Dharmakaya*,¹⁶ *Samboghakaya*,¹⁷ dan *Nirmanakaya*¹⁸. Selain itu, Sidharta Gautama itu penjelmaan Dhyani-Buddha, Amithaba, Bodhisatwa, Avalokitesvara, Manjusi, Samantabhadra, Khsitigharba, yang sekaliannya itu dinyatakan zat-zat samawi.¹⁹

Selain itu, ummat Buddha ini mempercayai jumlah Zat Welas Asih (Sambhogakaya) yang tiada terkira banyaknya, menjelma dalam bentuk Bodhisatwa²⁰. Mereka itu pancaran Wujud Zat Tunggal yaitu Sang Hyang Adi, yang meresapi seluruh alam. Oleh karena Dharmakaya (Wujud Zat Tunggal) itu meresapi seluruh alam maka setiap orang yang telah

¹⁶ Yaitu Wujud zat Tunggal

¹⁷ Yaitu Wujud Welas Asih

¹⁸ Yaitu Wujud Percobaan Ajaib

¹⁹ Joesoef So'uyb, *Agama-agama Dunia*, (Pustaka Al-Husna, Jakarta, 1983), Hlm. 104

²⁰ Bodhisatwa berarti calon Buddha atau seorang yang bercita-cita dan bertekad untuk menjadi Buddha. Bodhisatwa bersemayam di sorgaloka. Kalau seorang Bodhisatwa hendak menjadi Buddha, terlebih dahulu ia harus lahir sebagai manusia.

mencapai watak-Buddha (Buddhahood) itu, setelah meninggal dunia, menolak untuk langsung masuk ke dalam Paranirwana. Mereka itu menjadi Zat Welas Asih dan menjelma dalam bentuk Bodhisatwa. Bodhisatwa yang akan menjelma kembali pada masa depan sebagai Manushi-Buddha, untuk membebaskan manusia dan Dukkha, masih berdiam sekarang ini pada alam samawi yang disebut *Tushita*²¹ dan satu dari Bodhisatwa yang beroleh kedudukan penting dan kekuasaan besar karena menguasai Sukhavati, dipanggilkan Amithaba. Nama itu bermakna terang tiada terbatas.²² Perkembangan pemujaan terhadap Amithaba begitu tinggi hingga dalam berbagai Mahayana-Sutras dinyatakan, bahwa seseorang yang memanggil nama-Nya (Amithaba) sewaktu berada dalam sakrat, maka orang itu akan langsung disambut oleh Amithaba dan dimasukkannya kedalam Sukhavati.

Doktrin tentang zat-zat samawi di dalam agama Buddha aliran ini pada masa permulaannya Cuma merupakan pengertian-pengertian yang abstrak. Tetapi lambatlaun mengalami perkembangannya pula. Sekalian zat-zat samawi yang menjadi pokok kepercayaan itu lantas dipersonafikasikan, yakni dijemakan dalam bentuk-bentuk konkrit, lalu dipahatkan patung-patung bagi satu persatunya untuk keperluan pemujaan.

²¹ Yaitu Alam syurga yang menyenangkan.

²² *Ibid*, Hlm.106

Tempat-tempat kebaktian lantas penuh berhiaskan patung-patung serupa itu.

BAB IV

ANALISIS PERSAMAAN DAN PERBEDAAN

A. Analisa Persamaan

Setiap agama masing-masing mempunyai kepercayaan kepada Tuhan. Walaupun begitu, setiap kepercayaan kepada Tuhan mempunyai persamaan dan perbedaan antara agama. Dalam Agama Hindu dan Buddha, pada awalnya tidak terdapat persamaan yang ketara antara dua agama ini. Setelah diteliti dalam tulisan dalam bab-bab terdahulu, dapatlah penulis mengenalpasti persamaan yang wujud dalam kedua-dua agama ini yaitu :

1. Dalam Agama Hindu, ketuhanan yang dianuti oleh umat Hindu adalah terkoordinasi dalam Trimurti. Trimurti yaitu kepercayaan kepada Dewa-dewa yang dimanifestasikan. Trimurti adalah tiga perwujudan dari Tuhan Dewa Brahma, Dewa Wisnu, dan Dewa Siwa. Selain itu, ada juga yang memberi arti Trimurti adalah tiga wujud Sang Hyang Widhi. Wujud-wujudnya adalah Brahma, Wisnu dan Siwa. Tiga Dewata Trimurti berhubungan dengan tiga guna dalam permainan kosmis penciptaan, pemeliharaan dan permusnahan (mengembalikan ciptaannya ke asalnya).

Menurut Agama Buddha (Mahayana) pula, juga wujud Doktrin tentang tiga jenis perwujudan yang disebut Trikaya yaitu Dharmakaya, Samboghakaya dan Nirmanakaya. Setiap perwujudan tersebut mempunyai

simbolik tersendiri yaitu Dharmakaya adalah wujud Zat Tunggal, Sambogkaya adalah wujud Welas Asih dan Nirmanakaya adalah Wujud perobahan Ajaib. Trikaya tersebut adalah tiga perwujudan yang disebut sebagai Buddha.

Maka persamaannya adalah adanya Doktrin tentang tiga perwujudan dalam kedua agama ini yaitu Trimurti dalam Agama Hindu dan Trikaya dalam Agama Buddha. Selain itu, dalam Agama Buddha Wujud Zat Tunggal itu lah disebut Sang Hyang Adi seperti halnya dengan Brahman (Sang Hyang Wihdi) dalam Agama Hindu.

2. Didalam Agama Hindu, Brahma, Wisnu dan Siwa telah dipersonafikasikan dalam bentuk patung untuk permujaan oleh umat Hindu. Patung-patung tersebut diukir sesuai dengan watak serta tugas yang dimilikinya.

Dalam Agama Buddha pula, pada mulanya pengertian tentang Zat (Buddha) hanya merupakan pengertian Abstrak, akan tetapi lambat launya telah mengalami perkembangan yaitu sekalian Zat yang menjadi pokok kepercayaan didalam Agama lantas dipersonafikasikan yakni dijemakan dalam bentuk-bentuk yang konkrit, lalu dipahatkan patung-patung bagi

satu persatunya untuk keperluan pemujaan. Tempat-tempat kebaktian lantas penuh dihiaskan patung-patung serupa itu.

Maka, persamaan yang jelas pada kedua-dua agama ini adalah memusatkan pemujaan terhadap Zat serta menggunakan patung-patung dalam upacara kebaktian mereka.

B. Analisa Perbedaan

Setelah penulis telusuri dan teliti mengenai ketuhanan dalam Agama Hindu dan Agama Buddha (Mahayana) terdapat perbedaan. Karena setelah penulis teliti dalam buku-buku rujukan dan kitab-kitab Agama Hindu dan Buddha terdapat perbedaan dalam hal ini, yaitu :

1. Didalam Agama Hindu, terdapat kepercayaan terhadap wujudnya banyak dewa-dewi. Diantaranya seperti Indra, Agni, Varuna dan lain-lainnya. Para dewa ini biasanya dinyatakan berjumlah 33 yaitu delapan Vasu, sebelas Rudra, dua belas Aditya, Indra dan Prajapati. Para dewa ini ditugaskan pada tiga wilayah dari bumi (prthivi), surga (Dyaus) dan ruang diantara antariksa. Selain daripada itu, setiap patung yang melambangkan dewa-dewi mempunyai bentuk yang berlainan antara sama lainnya. Terdapat pelbagai bentuk patung untuk disembahkan oleh para umat Hindu.

Sedangkan, menurut agama Buddha, tidak ada kepercayaan terhadap penjelmaan terhadap dewa-dewi bahkan tidak mempercayai adanya Dewa-dewi. Didalam Agama ini, mereka hanya mempercayai wujud Tuhan mereka yaitu Buddha. Mereka hanya mempunyai satu jenis patung dan tidak mempunyai patung yang pelbagai bentuk.

Maka, perbedaan antara keduanya agama ini amat jelas tentang wujudnya dewa-dewi. Agama Hindu mengakui adanya banyak Dewa-dewi dan mempunyai bentuk patung yang mempunyai tugas tersendiri. Hal ini, tidak sama dengan Agama Buddha yang tidak mempunyai kepercayaan terhadap dewa-dewi serta tidak mempunyai banyak jenis patung.

2. Dalam Agama Hindu, Samadhi adalah Salah satu bentuk meditasi yang dalam dan sempurna untuk menuju Tuhan. Dalam Samadhi ini seseorang sama sekali diam, setengah samudra luas. Ia kehilangan segala pengaruh keduniawian. Ia tidak mencium bau, melihat ataupun mendengar sesuatu. Pikirannya tidak lagi menginginkan dan ia tidak merasakan apa-apa lagi. Ia sepenuhnya bersatu dengan Tuhan.

Sedangkan, menurut Agama Buddha pula, Samadhi berarti mengheningkan cipta, dengan memusatkan pikiran kepada obyek yang

dipilih. Ada dua macam Samadhi yaitu Samatha Bhawana dan Vipassana Bhawana. Samatha Bhawana adalah meditasi untuk mencapai ketenangan batin dan Vipassana pula adalah meditasi untuk mencapai pandangan terang.

Jadi, Samadhi dalam agama Hindu dan Buddha berbeda. Dalam Agama Hindu, Ia adalah jalan untuk menuju Tuhan. Samadhi membuat mereka sepenuhnya bersatu dengan tuhan. Manakala, Dalam agama Buddha pula, Samadhi adalah untuk mencapai ketenangan batin dan pandangan terang bukan untuk bersatu dengan tuhan.

3. Didalam Agama Hindu, ia mempunyai sifat-sifat kemahakuasaan tuhan yang tertentu yang disebut sebagai Asta Aiswarya yaitu Anima, Laghima, Mahima, Prapti, Perakamnya, Isitwa, Wasitwa dan Yatra Kama Wasayitwa. Sifat-sifat ini tidak terdapat pada seseorang manusia. Ia hanya ada pada Tuhan Yang Maha Esa. Arti sifat-sifat tersebut adalah :
 - a. Anima berarti tuhan bersifat Maha kecil
 - b. Laghima berarti tuhan bersifat Maha Ringan
 - c. Mahima berarti tuhan bersifat Maha Besar

- d. Prapti berarti tuhan bersifat maha mencapai segala tempat dalam waktu yang sama, segala kehendaknya selalu dicapai serba cepat dan serba jelas.
- e. Prakamya berarti bersifat Maha tercapai segala kehendaknya.
- f. Isitwa berarti bersifat Maha menguasai segala-galanya, dalam segala hal adalah utama.
- g. Wasitwa berarti bersifat Maha kuasa dan mengatasi segala-galanya.
- h. Yatra Kamawasayitwa berarti bersifat Mahakuasa bahwa segala kehendaknya tak ada yang dapat menentang atau menghalangi tetapi Dia tetap berkuasa dan mengatasi segala-galanya.

Manakala dalam Agama Buddha pula, sifat-sifat ketuhanan disebut sebagai Paramita yang ada dalam hati nurani manusia. Diantaranya adalah:

- a. Metta (Maitri) yaitu sesuatu yang menghaluskan hati seseorang atau rasa persahabatan sejati. Metta juga dikatakan sebagai niat suci yang mengharapakan kesejahteraan dan kebahagiaan orang lain.
- b. Karuna yaitu kasih sayang yang boleh menggetarkan hati ke arah rasa kasihan bila mengetahui orang lain sedang menderita atau ingin meringankan penderitaan orang lain.

- c. Mudita yaitu ikut merasa bahagia melihat orang lain berbahagia atau perasaan gembira yang dapat menghilangkan rasa iri hati.
- d. Upekkha yaitu sifat luhur yang paling sukar dan paling penting. Upekkha berarti pertimbangan yang lurus, pandangan yang adil atau tidak berat sebelah yaitu tidak terikat atau benci, tidak ada rasa senang dan tidak senang.

Maka jelaslah, perbedaan antara dua agama ini adalah sifat ketuhanan. Dalam Agama Hindu, sifat-sifat ketuhanannya hanya Tuhan yang bisa memilikinya. Akan tetapi, dalam Agama Buddha sifat ketuhanannya bisa dimiliki oleh manusia. Ini karena, dalam agama Buddha amat menitik beratkan tentang budi pekerti yang baik.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Melalui tulisan terdahulu, penulis telah berusaha menjelaskan serta memberi gambaran secara umum sesuai dengan kemampuan penulis, mengenai masalah ketuhanan dalam Agama Hindu dan Agama Buddha baik secara umum maupun menurut Agama Hindu dan Buddha maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Agama Hindu dan Buddha itu mempunyai konsep ketuhanan. Sebagaimana terdapat dalam kitab dari kedua agama tersebut seperti dalam kitab Agama Hindu yaitu Bhagawa Gita VII-6, Kena Upanisad 1.2 , dan kitab Agama Buddha yaitu Udana VIII:3.
2. Dalam Agama Hindu dan Buddha memiliki Doktrin tentang adanya tiga perwujudan dari Tuhan. Agama Hindu mempercayai pada kewujudan Trimurti manakala dalam Agama Buddha khususnya aliran Mahayana mengakui bahwa adanya Trikaya. Trimurti merangkumi Brahma, Wisnu dan Siwa. Manakala Trikaya pula adalah Dharmakaya, Sambogkaya dan Nirmanakaya.
3. Dalam kedua-dua agama ini, mempunyai kebaktian dan pemujaan kepada patung-patung yang dilukis secara konkrit.
4. Agama Hindu dan Agama Buddha terdapat perbedaan tentang Samadhi. Dalam agama Hindu, Samadhi adalah jalan menuju Tuhan.

Ia sepenuhnya bersatu dengan Tuhan. Sedangkan, dalam Agama Buddha, Samadhi adalah untuk ketenangan batin atau untuk mencapai pandangan terang. Ia tidak bermakna bersatu dengan Tuhan seperti halnya dalam agama Hindu.

5. Dalam Agama Hindu terdapat banyak Dewa-dewi serta mempunyai sifat-sifat ketuhanan yaitu Asta Aiswarya hanya dimiliki Tuhan. Bagi Agama Buddha pula, tidak membicarakan tentang Dewa-dewi dan sifat-sifat ketuhanannya dapat dimiliki oleh manusia yaitu umat Buddha.

B. Saran-saran

Diakhir penulisan ini, penulis ingin mengutarakan beberapa saran untuk meningkatkan solidaritas disamping dapat menciptakan kerukunan hidup antar umat beragama. Untuk mencapai maksud tersebut, diharapkan perhatian kepada :

1. Pemimpin Agama Hindu dan Buddha, supaya dalam membicarakan tentang Ketuhanan lebih terbuka serta diiringi dengan mengadakan dialog, seminar yang bertemakan mengenai ketuhanan tersebut. Supaya lebih afektif hendaknya bekerja sama dengan pemerintah dan pemuka ataupun pemimpin agama lain untuk terciptanya kerukunan antar umat beragama.

2. Pihak Departemen Agama, hendaklah menyediakan buku-buku yang berkaitan agama-agama secara lengkap dan yang terbaru. Selain itu, menyediakan seseorang yang ahli dari masing-masing agama yang dianuti, untuk memberi maklumat yang jelas dan benar tentang agama tersebut.
3. Pihak penerbit buku tentang Agama Buddha, hendaklah ditambah dengan penerbitan buku-buku yang berkaitan agama Buddha khususnya tentang Ketuhanan, karena menurut penulis buku-buku tersebut amat kurang.
4. Umat Hindu dan Buddha umumnya, supaya lebih memahami bagaimana Ketuhanan yang sesungguhnya dalam agama Buddha tersebut, supaya tidak ada lagi keraguan yang akhirnya akan mencampur adukkan antara ajaran agama yang dianuti dengan ajaran agama lain karena kurangnya pemahaman terhadap agama sendiri.
5. Para pembaca dan umat beragama lain supaya mempelajari bagaimana ketuhanan dalam agama Hindu dan Buddha yang sesungguhnya, dengan adanya pengetahuan maka tidak ada lagi yang beranggapan bahwa dalam agama Hindu dan Buddha tidak mempunyai ketuhanan yang jelas. Bagi Umat Islam khususnya, walaupun kita yakin bahwa hanya Islam agama yang benar dan diridhoi oleh Allah, tapi jika mempelajari agama orang lain akan menambahkan pengetahuan serta meningkatkan keyakinan bahwa Islamlah yang benar dan syumul.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad A.K Muda, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, cetakan pertama, Reality Publisher, 2006.
- Ag.Honig Jr, *Ilmu Agama*, BPK Gunung mulia, Jakarta,2000.
- Anak Agung Gde Oka Netra, *Tuntunan Dasar Agama Hindu*, Widya Dharma,2009.
- Anak Agung Gde Oka Netra, *Tuntunan Dasar Agama Hindu*, Hanoman Sakti, Jakarta, 1997.
- Dennis Lardner Carmody dan John Tully Carmody, *Jejak Rohani Sang Guru Suci*, Jakarta, 2003.
- Edi Sedyawati, *Saiwa dan Baudhdha Di Masa Jawa Kuno*, Widya Dharma, Denpasar, 2009.
- Ensiklopedia Nasional Indonesia, Delta Pamungkas, Jakarta 1997.
- Fx. Mudji Sutrisno, *Buddhisme Pengaruhnya Dalam Abad Modern*, Kansius, Yogyakarta, 1993.
- G. Pudja, *Sraddha*, Mayasari, Jakarta, 1984.
- G.Pudja, *Bhagawad Gītā (pancama Veda)*, PARAMITA, Surabaya, 2005.
- G.Pudja, *Kena Upanisad (Kenopanisad)*, Lembaga Penterjemahan Kitab Suci Weda, Jakarta, 1997.
- Gede Pudja, *Theologi Hindu*, Penerbit Yayasan Dharma Sarathi, Jakarta, 1992.
- Gillian Stokes, *Seri Siapa Dia? BUDDHA*, Erlangga, Jakarta, 2000.
- H.Abu Ahmadi, *Perbandingan Agama*, Rineka Cipta, Jakarta, 1991.
- H. Abu Ahmadi, *Perbandingan Agama-Agama Besar Di India (Hindu-Jaina-Buddha)*, Bumi Aksara, 2001.
- H. Abdullah Ali, *Agama Dalam Ilmu Perbandingan*, Penerbit Nuansa Aulia, Bandung,2007.
- Hilman Hadikusuma, *Antropologi Agama Jilid 1*, Citra Aditiya Bakti, Bandung, 1993.
- Ida Bagus Rai Wardhana, Drs. I Made Wigama, Drs. I Made Dena, *Buku*

- Pelajaran Agama Hindu Untuk Tingkat SMTP kelas I*, Paramita, Surabaya, 1999.
- I Made Surada, *Kamus Sanskerta Indonesia*, Penerbit Widya Dharma, Denpasar, 2007.
- I Made Surada Widya Dharma, *Kamus Sanskerta Indonesia*, Denpasar, 2007.
- I Made Titib, *Purana*, pustaka Mitra Jaya, Jakarta, 2002.
- I Made Titib, *Veda Sabda Suci Pedoman Praktis Kehidupan*, Paramita, Surabaya, 2003.
- I Nyoman Parbasana, *Panca Sraddha sebagai Dasar Kepercayaan yang Universal*, Widya Dharma, Denpasar, 2009.
- I Wayan Maswinara, *Dewa-Dewi Hindu*, Paramita, Surabaya, 2007.
- Ida Pedanda gde Nyoman Jelantik Oka, *Sanatana Hindu Dharma*, Widya Dharma, Denpasar, 2009.
- Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, Pt Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Joesoef So'uyb, *Agama-agama Dunia*, Pustaka Al-Husna, Jakarta, 1983.
- Karen Armstrong, *Buddha*, Mizan Media Utama, Bandung, 2003.
- Ketut Wiana, *Bagaimana Umat Hindu Menghayati Tuhan*, Pustaka Manikgeni, Jakarta, 1993.
- Kingsley Heendeniya, *Buddha dan Ajarannya*, Pt Bhuana Ilmu Populer kelompok Gramedia, Jakarta, 2009.
- Michael Keene, *Agama-agama Dunia*, Kanisius, Yogyakarta, 2007.
- Moh Rivai, *Perbandingan Agama*, Wicaksana Semarang, Jakarta, 1984.
- Mulyadi Wahyono, *Pokok-pokok Dasar Agama Buddha*, Departemen Agama RI, Jakarta, 2002.
- Narada Mahathera, *Keterangan Singkat Agama Buddha*, Yayasan Dhammadipa Arama, Jakarta, 2004.
- Oka Diputra, Cornelis Wowor, dan Adian Radiatus, *kuliah Agama Buddha Untuk Perguruan Tinggi*, Yayasan Sanata Dharma Indonesia, Jakarta, 1997.
- Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, cetakan ketiga, Balai Pustaka, Jakarta, 2006.
- Saidul Amin, *Para Pencari Tuhan*, penerbit Yayasan Pustaka Riau, Pekanbaru, 2009.

- Sri Chandrasekharendra Saraswati, *Peta jalan Veda*, Media Hindu, 2009.
- Sri Dharmananda, *Keyakinan Umat Buddha*, Karyaaiaya, cet, 2003.
- Tim Editor : U.P W. Giriputra dan Upa. Taruna, *Udana (Ungkapan Nurani Para Arya)*, Fakultas Dharma Acarya, Medan, 1994.
- Tim Penyusun : Made Sutresna, I Nyoman Sudiarsa, Ida Bagus Manuaba, *Buku Pelajaran Agama Hindu SLTP Kelas 1 Semester I & II*, Paramita, Surabaya, 2006.
- Tim Penyusun, *Agama Hindu*, Paramita, Surabaya, 2004.
- Tim penyusun, *Agama Hindu*, Paramita, Surabaya, 2009.
- Tim Penyusun, *Pedoman Kerukunan Umat Beragama*, Mitra Abadi Press, Jakarta, 2007.
- Tim Penyusun, *Pengetahuan Dharma*, CV.Dewi Kayana Abadi, Jakarta, 2003.
- Tim Penyusun, *Sejarah Perkembangan Agama Buddha*, CV. Dewi Kayana Abadi, Jakarta, 2003.
- Tim Penyusun: Drs.Ida Bagus Rai Wardhana, Drs. Ida Bagus Namayudha, Drs.Nengah Mudana dan Dra. Ni Made Sri Arwati, *Buku Pelajaran Agama Hindu Tingkat SMU kelas II*, Hanuman Sakti, Jakarta, 1999.
- Ven. S. Dhamika, *Terjemahan Good Question Good Answers Tanya jawab Tentang Agama Buddha*, Yayasan Dhammadipa Arama, Surabaya, 2001.
- Widya Upadesa, *Buku Pelajaran Agama Hindu (kelas x)*, Paramita, Surabaya, 2009.

RIWAYAT HIDUP

Nama : **AL-ASMAA' BT DOLLAH@ABDUL AZIZ**

Tanggal Lahir : 14 Mac 1987

Tempat Lahir : 386 Kg Paya Rambai, Jalan Bayam, 15200 Kota Bharu, Kelantan.

No.Tel : +60139020527

Pendidikan : Sekolah Kebangsaan Langgar, Kota Bharu, Kelantan.

Sekolah Menengah Ugama (Arab) Maktab Pengajian Islam, Kota Bharu, Kelantan.

Sekolah Menengah Kebangsaan Agama (SMKA) Lati, Pasir Mas, Kelantan.

Universiti Darul Iman Malaysia, Terengganu.

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Pekanbaru, Riau, Indonesia.

Pengalaman : Setiausaha Koperasi Sekolah (SMU(A) Maktab Pengajian Islam) - 2001 hingga 2003

Setiausaha Puteri Islam (SMKA Lati) - 2004

AJK Exco Ekonomi Persatuan Bahasa Arab Pendidikan (UDM) - 2008

Ahli Majlis Tertinggi (Timbalan Bendahari Kehormat) Persatuan Kebangsaan Pelajar-pelajar Malaysia Di Indonesia - 2009 hingga 2010